

Perahu Lancang Kuning merupakan 10 perahu tradisional di Indonesia, di beberapa daerah wujud perahu tradisional masih ada sampai sekarang tetapi Perahu Lancang Kuning tidak ditemukan wujudnya di lingkungan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Untuk itu perlu digali dan pendalaman secara serius mencari jejak sejarah yang sebelumnya menjadi sebuah Kerajaan Riau Lingga Johor (museum Johor dan museum Terengganu Malaysia); Siak, Pekanbaru, Medan dan Belanda.

Perahu Lancang Kuning sangat urgent bagi provinsi Kepulauan Riau untuk menggali identitas dan symbol kemajuan dan kejayaan masyarakat melayu Provinsi Kepulauan Riau, disamping itu menjadi kearifan lokal bagi masyarakat dahulu, kini dan yang akan datang. Keberadaan Lancang Kuning menjadi modal dasar peningkatan pendapatan asli daerah melalui kegiatan keparawisataan.

Penggunaan simbol perahu lancang kuning sudah dipergunakan secara luas di Provinsi Kepulauan Riau antara lain : Logo Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, Logo Universitas Maritim Raja Ali Haji, Logo Kabupaten Bintan, Logo Lembaga Adat Melayu, Logo Kabupaten Karimun, Logo Kabupaten Natuna, sedangkan di Provinsi Riau antara lain : Logo Pemprov Riau, Logo Universitas Lancang Kuning, Logo Lembaga Adat Melayu Riau, Logo Kabupaten Bengkalis, logo Kabupaten Meranti dan Logo Kabupaten Rokan Hilir. Ditemukan makam Panglima Hitam Lancang Kuning di Sei Carang Tanjungpinang.



RUMZI SAMIN
KHODIJAH



**KEARIFAN LOKAL
INDUSTRI PERKAPALAN
MASYARAKAT MELAYU BINTAN
KEPULAUAN RIAU**

STUDI PERAHU LANCANG KUNING

RUMZI SAMIN & KHODIJAH

KEARIFAN LOKAL INDUSTRI PERKAPALAN MASYARAKAT MELAYU BINTAN KEPULAUAN RIAU

**KEARIFAN LOKAL INDUSTRI PERKAPALAN
MASYARAKAT MELAYU BINTAN
KEPULAUAN RIAU**

STUDI PERAHU LANCANG KUNING

**KEARIFAN LOKAL INDUSTRI PERKAPALAN
MASYARAKAT MELAYU BINTAN
KEPULAUAN RIAU**

STUDI PERAHU LANCANG KUNING

RUMZI SAMIN
KHODIJAH



**KEARIFAN LOKAL INDUSTRI PERKAPALAN
MASYARAKAT MELAYU BINTAN KEPULAUAN RIAU
STUDI PERAHU LANCANG KUNING.**

RUMZI SAMIN & KHODIJAH

© Rumzi Samin, Khodijah 2019

Editor : Adji Suradji Muhammad
Desain Sampul: Mahadiansar

xii, 114 hlm, 15,5 cm x 23,5 cm
Cetakan 1, Januari 2019

Hak Penerbitan pada UMRAH Press, Tanjungpinang



Kantor:

Kampus Universitas Maritim Raja Ali Haji, Gedung Rektorat
Lantai III Jl. Dompok, Tanjungpinang - Kepulauan Riau 29111

Telp/Fax : (0771) 7001550 – (0771) 7038999, 4500091

E-mail : umrahpress@gmail.com /

umrahpress@umrah.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari Penerbit

ISBN : 978-602-5603-31-0

RINGKASAN

Peradaban Melayu lama dengan lokasi petempatannya di Bintan Kepulauan Melayu merupakan peradaban maritim sesuai dengan kedudukannya yang strategik di persimpangan jalan perdagangan laut antara dunia Barat dan dunia Timur. Lokasi petempatan dan pemerintahannya berpusat di bandar-bandar pelabuhan utama di wilayah ini. Sistem angin monsoon yang bertiup dengan berbeza arah pada musim panas dan musim sejuk dan ketiadaan angin pada antara dua musim itu, membawa kapal daripada arah yang berbeza-beda, dan semasa ketiadaan angin mereka terpaksa tinggal di pelabuhan yang memberi peluang bagi para pedagang untuk menjalankan urusan mereka.

Penelitian perahu Lancang Kuning yang berorientasi Identifikasi, dokumentasi, Inventarisasi, data dan kearifan lokal serta penggunaan teknologi yang bernuansa lokal pada skala Propinsi yang lebih utama berorientasi

kemaritiman. Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan RIP UMRAH dan kepentingan daerah Provinsi Kepulauan Riau berjudul “Perahu Lancang Kuning kearifan lokal masyarakat Melayu Bintan Kepulauan Riau”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginventarisir kearifan lokal, pengaruhnya bagi masyarakat, masalah yang timbul dalam pembangunan dan bagaimana penentuan strategi bagi kelanggengan eksistensinya. Metodologi penelitian ini dilaksanakan dengan pengumpulan data primer dan skunder dengan pendekatan kualitatif dari pemangku kepentingan (stakeholder), melalui diskusi, wawancara mendalam dan pertanyaan-pertanyaan.

Perahu Lancang Kuning merupakan 10 perahu tradisional di Indonesia, di beberapa daerah wujud perahu tradisional masih ada sampai sekarang tetapi Perahu Lancang Kuning tidak ditemukan wujudnya di lingkungan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Untuk itu perlu digali dan pendalaman secara serius mencari jejak sejarah yang sebelumnya menjadi sebuah Kerajaan Riau Lingga Johor (museum Johor dan museum

Terengganu Malaysia); Siak, Pekanbaru, Medan dan Belanda.

Perahu Lancang Kuning sangat urgent bagi provinsi Kepulauan Riau untuk menggali identitas dan symbol kemajuan dan kejayaan masyarakat melayu Provinsi Kepulauan Riau, disamping itu menjadi kearifan lokal bagi masyarakat dahulu, kini dan yang akan datang. Keberadaan Lancang Kuning menjadi modal dasar peningkatan pendapatan asli daerah melalui kegiatan keparawisataan. Penggunaan simbol perahu lancang kuning sudah dipergunakan secara luas di Provinsi Kepulauan Riau antara lain : Logo Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, Logo Universitas Maritim Raja Ali Haji, Logo Kabupaten Bintan, Logo Lembaga Adat Melayu, Logo Kabupaten Karimun, Logo Kabupaten Natuna, sedangkan di Provinsi Riau antara lain : Logo Pemprov Riau, Logo Universitas Lancang Kuning, Logo Lembaga Adat Melayu Riau, Logo Kabupaten Bengkalis, logo Kabupaten Meranti dan Logo Kabupaten Rokan Hilir. Ditemukan makam Panglima Hitam Lancang Kuning di Sei Carang Tanjungpinang.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Tahun 2015 – 2019 (Tahap I)	6
2. Tahun 2020 – 2024 (Tahap II)	7
3. Tahun 2025 – 2029 (Tahap III)	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
1. Definisi dan Menurut Para Ahli	12
2. Posisi Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah	21
BAB 3 HASIL YANG DICAPAI	25
1. Lancang Kuning Versi Pekanbaru-Riau.....	28
a. Lancang Umum	29
b. Lancang Kuning Raja	30
2. Lancang Kuning Sebuah Nyanyian.....	34
3. Lancang Kuning di Dalam Tarian.....	36
4. Lancang Kuning sebagai Pengobatan	38
5. Lancang Kuning Versi Bukit Batu Siak (Cerita Rakyat)	40

6.	Lancang Kuning Versi Galang-Batam Kepulauan Riau	74
7.	Lancang Kuning Versi Bintan (Hasil Kajian Badan Arkeologi Medan)	78
8.	Bagian-bagian Perahu Lancang Kuning	86
9.	Lancang Kuning Versi Riau	91
10.	Model Lancang Kuning Versi Pontianak	91
11.	Lancang Kuning Versi Design 3D	92
BAB 4 RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA		95
BAB 5 KESIMPULAN & SARAN		97
1.	Kesimpulan	98
2.	Saran dan Rekomendasi	99
DAFTAR PUSTAKA		101
GLOSARIUM		103
INDEKS		107
BIODATA PENULIS		111

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Tari Zapin Lancang Kuning Konsentra Sumut	38
Gambar. 2 Datuk Leksamana dan Panglima Umar beserta Batin Senggoro.....	42
Gambar. 2 Panglima Hasan dan Zubaidah	56
Gambar. 3 Panglima Umar ingin Membunuh Datuk Leksamana.....	69
Gambar. 4 Perkelahi Panglima Umar dan Panglima Hasan.....	72
Gambar. 5 Perahu Lancang Kuning Sumber Sketsa Badan Arekeologi Medan	83
Gambar. 6 Properti Tipe Lancang Kuning.....	90
Gambar. 7 Tipe Lancang Kuning di Pontianak	91
Gambar. 8 Lancang Kuning Design 3D	92

BAB 1

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Kepulauan dengan kekayaan sumber daya kelautan yang besar. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara Kepulauan terbesar yang diakui oleh dunia. Sebagaimana diatur dalam *United Nations Convention on the law of the sea* (UNCLOS, 1982). Indonesia adalah Negara kepulauan merupakan satu kesatuan wilayah yurisdiksi, yang berdaulat serta mempunyai hak dan wewenang penuh yang diakui dunia internasional untuk mengatur mengelola dan memanfaatkan kekayaan laut yang dimilikinya bagi kepentingan seluruh rakyat Indonesia.

Posisi Indonesia strategis dalam jalur perdagangan internasional sehingga Indonesia berpotensi dapat lebih memainkan peranan politiknya dalam percaturan politik Internasional. Letak geografis yang strategis dan kekayaan alam melimpah sebagai tersebut merupakan asset bagi kesinambungan pembangunan nasional. Secara geografis posisi Indonesia sangat penting artinya bagi lalu lintas pelayaran Internasional.

Indonesia sebagai Negara Kepulauan seharusnya melaksanakan cara hidup yang

mencerminkan budaya maritim dan memprioritaskan kebijakan pembangunan yang terkait dengan masalah kelautan, namun sejauh ini hal tersebut belum tampak, sehingga sering kali dikatakan Indonesia hanyalah Negara kepulauan yang bercita-cita ingin menjadi Negara maritim.

Sebagai Negara yang terdiri dari banyak pulau, kemampuan Indonesia dibidang teknologi kelautan masih sangat terbatas sehingga kesulitan untuk mengelola sumberdaya laut yang dimilikinya. Indonesia belum menjadi Negara maritim sepenuhnya karena belum dapat memanfaatkan mengelola potensi kelautan secara optimal.

Upaya Indonesia untuk kembali membangkitkan kejayaan Indonesia sebagai Negara Kepulauan melalui tiga pilar utama yakni sumpah pemuda 28 Oktober 1928, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan Deklarasi Djoeanda 1957. Di masa pemerintahan Soekarno, Indonesia telah mendeklarasikan wawasan nusantara. Di era pemerintahan Soeharto Indonesia berupaya memperoleh pengakuan international tentang Negara Nusantara berhasil mendapat

pengakuan internasional dalam forum konvensi PBB tentang hukum laut tahun 1982.

Di masa pemerintahan Presiden RI B.J. Habibie mendeklarasikan visi pembangunan kelautan dalam sebuah deklarasi Bunaken. Dilanjutkan pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid melalui komitmen pembangunan kelautan dan perikanan dan dikembangkan Dewan Maritim Indonesia kemudian menjadi Dewan Kelautan Indonesia. Di era reformasi dalam PJPN 2005-2025 pemerintah telah membuat kebijakan untuk mewujudkan Indonesia menjadi Negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasis kepentingan nasional dengan memantapkan budaya bahari.

Dimasa pemerintahan Joko Widodo dalam nawacitanya ingin Menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Berbagai upaya dilakukan dengan menambah anggaran dibidang kelautan dan perikanan secara signifikan menambah armada laut sebagai tol laut terus dilakukan, menambah tempat pelelelangan ikan, pelabuhan bongkar muat barang, pelabuhan peti kemas dan lain-lain.

Dalam membangun transportasi laut nasional, kebijakan kelautan yang dikembangkan harus ditinjau dari beberapa aspek yaitu :

1. Aspek perangkat lunak mengembangkan berbagai kebijakan yang mendukung termasuk meratifikasi hukum-hukum laut internasional.
2. Aspek perangkat keras perlu kebijakan tingkatkan jumlah armada pelayaran nasional baik kapal niaga maupun kapal penumpang.
3. Membangun pelabuhan hubport di kawasan timur dan barat Indonesia untuk tingkatkan devisa Negara (Tanjung Priok, Sabang, Makasar, Batam, Ambon , Papua dan lain-lain).
4. Aspek pendanaan mengeluarkan kebijakan paket insentif berupa kredit perbankan untuk transportasi laut, biaya operasional dan biaya perawatan.

Universitas Maritim Raja Ali Haji merupakan satu satunya Universitas negeri yang ada di Propinsi Kepulauan Riau, dimana keberadaan Universitas ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, riset dan kajian dari serangkaian hasil penelitian yang dapat mengembangkan dunia akademik dan membantu pemerintah daerah

serta masyarakat pada umumnya dalam membangun daerah ini kearah yang lebih baik. Keberadaan Universitas Maritim Raja Ali Haji memiliki Nilai Strategis bagi Provinsi Kepulauan Riau karena visi dan misi UMRAH memiliki keterkaitan dengan kondisi Wilayah daerah Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki 96% wilayah lautan.

Penyusunan RIP UMRAH dirumuskan untuk jangka waktu 5 tahunan yang dapat dijadikan sebagai fokus dan lokus untuk penelitian di kalangan civitas akademika UMRAH untuk tahun-tahun mendatang yang dibagi ke dalam 3 tahap dengan tema yang berbeda namun dalam pola yang berkesinambungan.

Adapun beberapa capaian yang ingin di target tahapan sesuai di rencanakan sebagai berikut :

1. Tahun 2015 – 2019 (Tahap I)

Tahap I yang mengarah pada penelitian yang berorientasi kepada Identifikasi, dokumentasi, serta Inventarisasi, data dan kearifan lokal kemudian penggunaan teknologi yang bernuansa lokal pada skala Provinsi yang lebih utama berorientasi kemaritiman.

2. Tahun 2020 – 2024 (Tahap II)

Tahap II yang mengarah pada penelitian yang berorientasi pada model perancangan serta pengembangan model pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya, pembangunan teknologi, ekonomi, hukum, kependidikan, sosial budaya, serta produk yang dipatenkan yang berbasis pada kemaritiman pada skala nasional dan regional.

3. Tahun 2025 – 2029 (Tahap III)

Tahap III yang mengarah pada penelitian yang berorientasi pada peningkatan pangsa pasar dengan produk inovasi dan ekonomi industri kreatif sebagai hak cipta dan intelektual di tingkat regional, nasional dan internasional yang berbasis kemaritiman.

Jadi penelitian itu untuk mencapai target 2015-2019 dimana unggulan perguruan tinggi dibidang maritim sehingga judul penelitian kearifan lokal industri perkapalan masyarakat melayu Kepulauan Riau sangat cocok dengan RIP yang disusun 2015-2019.

Dari beberapa aspek yang di hadapi di lapangan maka kami dari tim akan melakukan

serangkaian kajian untuk melakukan penelitian kearifan lokal industri perkapalan masyarakat Melayu Bintan Kepulauan Riau. Kajian kearifan lokal menjadi perlu untuk diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada di daerah ini termasuk efektifitasnya dan pengaruh-pengaruh tradisi dan globalisasi ataupun modernisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan sumberdaya alam seiring dengan kemajuan teknologi.

Penelitian ini kemudian di lakukan dengan tujuan untuk menginventarisir kearifan lokal, pengaruhnya bagi masyarakat, masalah yang akan timbul sebagai upaya dalam pembangunan kemudian bagaimana penentuan strategi bagi kelanggengan eksistensinya.

Hasil kajian mengungkapkan mengenai tradisi atau adat, budaya, kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya perikanan di provinsi Kepulauan Riau yang nantinya akan kebanyakan penduduknya adalah dari suku Melayu yang beragama Islam. Perilaku kehidupan yang masih terus dipertahankan adalah pemberian nama bayi, khitanan, pendirian rumah, berduka cita,

belah kampung dan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan.

Pola kehidupan masyarakat adalah sederhana misal rumah umumnya terbuat dari bahan kayu dengan atap asbes dan lantai papan, kebutuhan air bersih diperoleh dari sumur atau kolam dan penerangan dengan menggunakan listrik yang serba terbatas. Kegiatan perikanan di daerah ini pada umumnya menggunakan kapal motor tempel kecil (pompong) yang dimiliki sendiri.

Kearifan lokal dan tradisi penangkapan ikan yang sangat ramah lingkungan masih dapat di pertahankan antara lain “memancing sotong (nyomek)” dan penggunaan “kelong” untuk menangkap ikan dingkis. Keduanya memiliki ciri-ciri khusus peralatan dan tata cara penggunaan maupun dalam pelaksanaannya. Menyomek dilakukan pada malam hari di musim sotong yaitu musim barat. Pelaksanaannya harus disiplin, terampil dan tertib. Mengenai areal penempatan kelong tidak akan sembarangan, harus memiliki kesepakatan di antara pemiliknya. Kepemilikan lokasi kelong bersifat hak guna pakai individu

yang bisa menjadi turun temurun dan bisa di jualbelikan maupun disewakan.

Tradisi dan kearifan lokal yang ada, sekarang sudah tidak kental lagi dipatuhi seluruhnya. Namun pengaruh nya ialah telah menimbulkan rasa kesadaran tinggi di kalangan masyarakat perlunya menjaga kelestarian sumberdaya perikanan khususnya terumbu karang dan ekosistem terkait lainnya sebagai tumpuan mata pencaharian mereka. Semua kondisi tersebut di atas dapat diharapkan dapat mendukung program kerja pemerintah dalam upaya pelestarian terumbu karang di daerah ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi dan Menurut Para Ahli

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu.

Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan (Van Peursen, 1976:10-11). Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi.

Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan (Ali Moertopo,1978;12). Dalam perspektif di atas, realitas yang sebenarnya adalah masa kini (present) dengan segala permasalahan yang dihadapkan kepada manusia di dalam lingkungan hidupnya. Masa kini sebagai realitas adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bila perubahan lingkungan fisik membuat manusia harus mensiasatinya dan melahirkan budaya-budaya yang terus menerus disesuaikan, maka perubahan-perubahan budaya itu juga mesti disiasati demi keberlangsungan hidup manusia.

Dengan pengakuan terhadap perubahan sebagai keniscayaan dan kemampuan manusia mensiasati setiap lingkungan dan budayanya, maka kearifan lokal (*local wisdom*) bisa mendapatkan tempatnya sebagai bagian dari siasat kebudayaan itu. Buku ini hendak mendiskusikan tentang posisi kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal masyarakat dalam

rangka pemecahan masalah masa kini (*present problem solving*).

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata : kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan - gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya yang diwarisi oleh masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara

terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai local tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.

Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal dibidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat

bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Gobyah nilai terpentingnya adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa.

Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan

menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara, melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkan sebagai tradisi.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa selira merupakan contoh kecil dari kearifan local.

Berdasarkan beberapa definisi - definisi di atas kami membuat definisi dengan pendapat saya sendiri. Menurut kami sendiri, kearifan lokal adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik yang sebenarnya sudah diajarkan semenjak lama dari nenek moyang kita terdahulu. Kearifan budaya lokal khusus Kepulauan Riau pada tidak ada lima yaitu

1. Berpancang amanah bersauh marwah;
2. Gurindam dua belas;
3. Adat Bersandikan Syara', Syara' Bersandikan Kitabullah;
4. Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung;
5. Patah Tumbuh Hilang Berganti, Takkan Melayu Hilang Dibumi.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda - legenda,

nyanyian - nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal yang kemudian di arahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal

yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri :

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan : khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. (Contoh: Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga).
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan : untuk pencegahan dan pengobatan. (Contoh: Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda)
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi : Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. (Contoh: Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.)
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan : disesuaikan dengan iklim dan

bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut (Contoh: Rumah orang Eskimo; Rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll.).

5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian : disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia : sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas. (Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan - kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya).

2. Posisi Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah

Tidak dapat dipungkiri, saat ini dunia mengalami permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya. Setelah terjadi dua kali perang dunia yang meluluhlantahkan segi-segi kemanusiaan, maka sistem pengetahuan modern yang menjadikan manusia dengan kemampuan rasionya sebagai tuan atas dirinya dan dunia pun mulai dikritik. Kritik-kritik itu

datang karena ketidakmampuan rasio modern mengeliminasi kehancuran-kehancuran yang ditimbulkan akibat kepentingan di balik setiap penemuan-penemuan di bidang ilmu dan teknologi. Saat ini dunia kembali berhadapan dengan situasi lain, yaitu perubahan iklim yang tidak lagi menentu. Sekali lagi rasio modern yang menjadikan pembangunan sebagai salah satu proses penting mendapat tantangannya. Dengan alasan pembangunan, lingkungan tempat hidup manusia diobrak-abrik, kota-kota baru dibangun, tambang-tambang baru dibuka, hanya untuk memenuhi nafsu konsumsi manusia.

Pada tahap itulah, ketika manusia dengan rasio modernnya telah bingung berhadapan dengan alam karena sudah tidak mampu lagi menguasainya, kearifan lokal memperoleh tempatnya kembali. Keharmonisan dengan lingkunganlah yang dapat menjamin masa depan manusia. Hal itu tentu saja telah dibuktikan lewat proses panjang kehidupan leluhur dalam komunitas-komunitas lokal dalam

mensiasati alam lewat budaya yang arif dan bijaksana.

Dalam beberapa kasus, konflik di Maluku misalnya, ketika kemampuan pengetahuan ilmiah dalam hubungan dengan manajemen konflik sepertinya sudah tidak mampu menemukan solusi terbaik, hanya kearifan lokal yang menjadi titik balik semua itu.

BAB 3

HASIL YANG DICAPAI

Sejak lahirnya Provinsi Kepulauan Riau 24 September 2002 dan adanya pusat pemerintahan 1 Juli 2004, perkataan "Lancang Kuning" seakan-akan hidup kembali, terutama apabila orang melihat logo provinsi ini, kelihatan menonjol sekali bentuk sebuah perahu layar. Dan bila ada yang bertanya, baik secara iseng-iseng maupun dengan bersungguh-sungguh tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan Lancang Kuning dan bagaimana bentuk sebenarnya, maka akan timbullah berbagai jawaban yang sering kabur atau samar-samar, yang belum dapat memuaskan selera si penanya itu sendiri.

Jawaban umum adalah "Lancang Kuning" merupakan sejenis perahu layar yang dahulunya menjadi atau merupakan kendaraan raja-raja/sultan di daerah ini. Tetapi mengenai bentuk yang sebenarnya dan apa yang dinamakan Lancang Kuning itu sendiri, timbullah keraguan bagi si penjawab, atau sama sekali tak dapat memberikan jawaban yang kongkrit, sehingga masing-masing terbawa oleh arus" jalannya yang menggambarkan bentuk Lancang

Kuning itu menurut selera atau daya mampu jalannya sendiri.

Hal ini agak aneh kalau kita memikirkan, bahwa setiap orang mengetahui bahwa Lancang Kuning adalah hanya terdapat di daerah ini saja, dan telah menjadi sematan tanda pengenal dari kesuksesan daerah ini sendiri. Sebagai contoh, ada lagu Lancang Kuning, ada legenda Lancang Kuning dan sebagainya. Satu hal lagi yang menjadi pengalaman, ialah apabila ada tamu, terutama yang berasal dari luar daerah, mereka sering menanyakan: Apakah yang bersifat spesifik Kepulauan Riau? Kalau Sumatera Barat terkenal dengan Rumah Gadang Adat (Rumah Bergonjang), Bali dengan Gapurnya, Aceh dengan Rencongnya dan sebagainya; maka di Kepulauan Riau ini apa? Dan kadang-kadang spontan akan dijawab di Kepulauan Riau ini dengan Lancang Kuningnya. Tetapi kalau si penanya meneruskan rasa ingin tahunya dengan pertanyaan-percanyaan seperti yang kami sebutkan di atas tadi, si penjawab akan secara diplomatis akan memberikan jawaban yang kabur, atau hanya mengatakan bahwa Lancang

Kuning adalah sebuah nama dari semacam kendaraan laut (perahu layar). Justru itu, dalam tulisan yang sederhana ini akan kami coba sekedar kemampuan kami untuk menjelaskan hal-hal di atas, yang tentu saja belum mampu, baik secara historis maupun secara ilmiah memenuhi keinginan orang-orang yang hendak mengetahui secara mendalam dan lengkap tentang apa dan bagaimana Lancang Kuning itu. Karenanya bahan ini kami sampaikan, mudah-mudahan kekurangan di dalamnya dapat dilengkapi sehingga memenuhi keinginan kita semua. Dan kepada yang lebih mengetahui kami mintakan bantuan untuk melengkapi penjelasan singkat kami ini.

1. Lancang Kuning Versi Pekanbaru-Riau

Menurut cerita orangtua-tua, perkataan "Lancang" itu berasal dari perkataan "kencang" atau laju. Dana kalau kita melihat bentuknya yang ramping, maka memang jenis inilah yang paling kencang dari seluruh jenis Tongkang. Dan karena ukurannya juga lebih kecil dari Penjajab, maka kendaraan ini dapat dipakai di sungai-sungai besar maupun di samudera luas.

Pada umumnya Lancang dibagi atas dua jenis, yaitu :

a. Lancang Umum

Bentuk dasarnya sama dengan Penjajab atau Tongkang. Tetapi tiang layarnya maksimal dua buah, yakni tiang layar agung dan tiang layar catel di buritan. Bagi Lancang Umum ini rumah – rumahan / magonna dibangun datar diatas lantai (jogang) dan dipasang permanen. Pada kedua sisi lambungnya dipasang dayung yang merupakan jari - jari lipan. Jenis ini juga mempunyai "dan-dan", tetapi dan-dannya tidaklah tinggi, hanya sekedar sama/sejajar dengan pada setiap lancang diberi meriam dan apilan. Tetapi di dalam peperangan, lancang hanya dipergunakan sebagai "penyerang gerak cepat", yakni sebelum kedua pihak angkatan berhadapan muka. Dan biasanya dijadikan sebagai pengintai posisi musuh.

Kemudian, setelah zaman perang berakhir, maka Lancang ini dijadikan perahu layar biasa, yang gunanya untuk mengangkut

barang-barang dari satu daerah ke daerah lainnya, yang jaraknya tidak terlalu jauh. Hal ini mungkin Karena bentuknya yang agak rendah, sehingga muatannya tidak seberapa banyak.

Tanda-tanda lainnya dari sebuah Lancang adalah ukiran yang banyak menghiasinya. Baik ukiran-ukiran didahulukan. Lambung dan buritan, maupun ukiran - ukiran yang akan menghiasi magon dan pisang-pisangnya. Berupa ukiran - ukiran bagian belakang nya yang di namakan ukiran Ombak - Ombak, sedangkan ukiran bagian depan dinamakan ukiran Ular-Ular.

Ukuran di sisi dan magonnya dinamakan ukiran Bunga Kundur, Awan-awannya, akar paku, dan itik pulang petang. Tetapi ada juga yang menambah dengan berbagai variasi lainnya. Yang jelas pada Lancang kelihatan unsur-unsur keindahan, megah dan keperkasaan.

b. Lancang Kuning Raja

Karena ciri-ciri diatas, maka lancang ini sangat terkenal dizaman dahulu. Dan karena

itu raja-raja memilih jenis ini untuk kenaikan atau kendaraan mereka. Umumnya raja-raja dahulu memilih warna kuning sebagai warna kebesarannya, sehingga yang berwarna kuning identik dengan kekuasaan raja. Dalam hal ini termasuk kepada bendera (panji-panji, cat kenaikannya, warna pakaian kebesarannya, warna peralatan nikah kawinnya, warna peralatan istananya, semuanya kuning (contoh payung kuning).

Karena raja-raja daerah ini memilih warna kuning sebagai warna kebesarannya maka munculah se macam kesan dan pesan kepada rakyat nya bahwa warna kuning adalah raja. Dengan demikian untuk membedakan sebutan lancang umum dengan lancang yang dijadikan kenaikan rajanya disebutlah dengan istilah, lancang kuning. Jadi bukan dengan sebutan lengkap lancang kenaikan raja.

Bahwa dengan demikian untuk upaya mendalamnya pendapat yang mengatakan bahwa warna kuning adalah identik dengan Raja, sehingga pada zaman dahulu, seorang

raja memanggil seorang penghulu, batin dan sebagainya, maka kepada utusannya cukup yang di kirimkan selembar kain kuning. Dengan melihat kain kuning itu, orang yang dipanggil itu akan segera tahu , bahwa ia dipanggil rajanya.

Dengan demikian tampak bahwa warna kuning itu tidak diidentikkan dengan rajanya saja, tetapi juga merupakan symbol atau berlambang dari kekuasaan rajanya. Dengan demikian maka lama kelamaan ada upaya yang timbul semacam kesan bahwa lancang kuning itu adalah juga symbol kekuasaan rajanya. Kemudian lahirlah berupa pantun-pantun rakyat yang secara halus memberikan nasehat kepada raja yang berkuasa untuk memelihara kekuasaan dengan yang tercakup dalam lagu lancang kuning. Didalam pantun itu jelas kelihatan :

1. Bahwa lancang kuning itu identik dengan kekuasaan raja.
2. Perkataan nakhoda diartikan kepada raja yang mengendalikan kekuasaan itu.

3. Bahwa kalau raja (nakhoda) kurang paham (dalam menjalankan perahu / kekuasaannya, maka perahu / kekuasaan itu, akan tenggelam (musnah).

Hal ini ditegaskan dengan kalimat “haluan menuju ke laut dalam” sebab laut dalam bait ini adalah perlambang dari bahaya tenggelam badai, topan dan sebagainya. Dalam bidang kekuasaan merupakan sebuah aneka berbagai persoalan pemerintahan yang kalau kurang hati – hati yang akan menimbulkan malapetaka.

Jadi kalau kita berbicara tentang lancang kuning maka akan dapat dibedakan atas dua pengertian :

1. Pengertian lahiriyah adalah bahwa lancang kuning adalah sebutan bagi kendaraan (kenaikan) raja.
2. Pengertian Batiniyah atau Hakikatnya; Lancang Kuning adalah simbol dari kekuasaan (Raja).

Dan kalau kita semata-mata melihat segi bentuk nyata dari Lancang Kuning itu. Kita

hanya dapat menyebutkan ciri-cirinya Bentuk dasarnya termasuk jenis tongkang dan mempunyai peralatan kebesaran seorang raja karena di daerah ini ada beberapa kerajaan, tentu saja alat dan peralatan kebesarannya ada segi - segi kelainannya. Tetapi yang jelas, bahwa tata adat yang dipakai adalah sama. Jadi tidaklah sukar untuk menyebutkan apa alat atau peralatan, singgasana, payung atau panji kebesaran ada tempat khusus bagi para pembesar kerajaan untuk menghadap, ada peralatan senjata, para penjawat dan sebagainya.

2. Lancang Kuning Sebuah Nyanyian

Lagu Lancang Kuning amat dikenal di daerah ini. Siapa penciptanya tidaklah diketahui. Lagu ini diarransir oleh beberapa seniman musik dan telah berulang kali diperdengarkan baik lewat radio, televisi, maupun pertunjukkan lainnya. Pantun aslinya terdiri dari satu bait. Sedangkan bait-bait lainnya dibuat menurut versi setempat. Pantun asli itu berbunyi sebagai berikut :

***“Lancang Kuning berlayar malam
Haluan menuju ke lautan dalam
Kalau nakhoda kurangnya faham
Alamat kapal akan tenggelam***

Pantun ini mengandung pengertian yang dalam. Di dalam pantun inilah sebenarnya terkandung hakekat dari Lancang Kuning itu. Lancang Kuning sebagai lambang kejayaan, kekuasaan, kebesaran dan kepahlawanan itu kemudian oleh Sang Nakhoda, yakni Pemegang Kekuasaan. Lancang berlayar menuju ke lautan dalam, berlayar di malam hari. Ini melukiskan tujuan yang amat jauh, yang penuh tantangan dan bahaya. Bila Sang Nakhoda kurang paham, bila ia tidak dapat mengemudikan Lancang itu dengan baik, maka akan celakalah semuanya. Lancang itu akan tenggelam. Dan akan tenggelam pulalah seluruh isinya. Akan punahlah kebesaran, kejayaan, keperkasaan dan kepahlawanannya.

Mengapa tidak disebutkan Lancang Kuning berlayar siang atau berlayar sore? Atau berlayar pagi? Penduduk daerah melayu ini dahulunya mempercayai bahwa malam adalah lambang

kegelapan. Malam penuh ancaman, tantangan, mengandung aneka bahaya dan kejahatan. Sehingga bagi masyarakat melayu apabila waktu malam telah tiba, oleh keluarga wajib baginya dan anak cucu nya untuk kembali masuk ke dalam rumah atau pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat Maghrib dan selepas itu kembali ke rumah masing-masing. Sampai saat ini tradisi wajib masuk rumah bila waktu petang telah tiba masih dilakukan oleh masyarakat melayu.

Dengan demikian dapatlah ditarik semacam penafsiran bahwa : Lancang Kuning = Negara Nahkoda = Penguasa Malam = Ancaman bahaya Lautan dalam = Tujuan yang jauh. Jadi jelaslah bahwa nyanyian ini adalah sebagai nasihat yang disampaikan oleh rakyat untuk pemegang kekuasaan. Dan ini akan berkaitan pula dengan peribahasa rakyat yang berbunyi : Kalau pandai meniti buih Selamat badan sampai di seberang

3. Lancang Kuning di Dalam Tarian

Salah satu tarian berentak Zapin yang amat dikenal di daerah ini adalah Zapin Lancang

Kuning. Tarian ini melukiskan perjuangan pelaut-pelaut Melayu dalam menantang badai dan ombak. Dengan mengangkat sembah kepada mereka yang dihormati, serta memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka berlayar mengarungi samudera. Bila angin buritan bertiup Lancang meluncur laju. Tetapi bila angin sakal berhembus mereka terpaksa menentangnya dengan pendayung atau galah. Dan bila turun angin topan. Mereka berjuang dengan sekuat tenaganya. Sampai kelak mereka akan kembali ke pantai dengan sejahtera.

Tarian ini juga mengandung makna yang dalam. Hanay dengan itikad baik dan dengan kerja keras pantang menyerah, cita - cita akan dapat dicapai. Hanya kekompakkan dan kerjasama yang baik Lancang dapat diselamatkan. Disamping Zapin Lancang Kuning, banyak pula tarian rentak Zapin yang memakai iringan musik lagu Lancang Kuning. Kesemuanya mengandung makna yang sama.



Zapin Lancang Kuning Kosentra Sumut

Gambar.1.
Tari Zapin Lancang Kuning Kosentra Sumut

4. Lancang Kuning sebagai Pengobatan

Dalam upacara pengobatan tradisional di daerah ini, Lancang Kuning memegang peranan yang amat menentukan. Upacara itu disebut Belian dan Ancak. Lancang Kuning dibuat dari pelepah rumbia dalam ukuran mini. Lancang Kuning itu setelah diisi dengan beberapa benda-benda lainnya (beras kunyit, nasi kunyit, bertih, ayam panggang) dan alat sesajian lainnya kemudian dihanyutkan ke sungai oleh Bomo yang disebut Kemantan.

Dalam upacara pengobatan itu, Lancang itu berfungsi sebagai kendaraan untuk Kemantan dalam perjalanan gaibnya untuk mencari ramuan obat, dan sebagai kendaraan bagi hantu setan, jin dan mambang untuk pergi meninggalkan kamoung di mana si rakit berada.

Biasanya dalam upacara itu Lancang Kuning dibuat beberapa buah, dan dilengkapi dengan perahu lainnya sebagai pengiringnya. Bila Lancang Kuning tidak ada, maka upacara itu tidak dapat dilakukan. Sebab Kemantan dan para raja jin itu hanya mau berlayar dengan Lancang Kuning. Lancang Kuning untuk kendaraan Kemantan setelah upacara selesai disimpan, sedangkan untuk jin setan dihanyutkan ke laut atau ke sungai. Upacara menghanyutkan Lancang Kuning itu disebut menghanyutkan Lancang atau membuang Ancak dan malam pelaksanaannya disebut Malam Berhantu.

Dengan demikian dapat pula ditafsirkan bahwa Lancang Kuning merupakan kendaraan yang memegang peranan penting, tidak saja

bagi kehidupan nyata, tetapi juga untuk makhluk gaib. Dan ini tentu saja merupakan kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang masa lampau.

5. Lancang Kuning Versi Bukit Batu Siak (Cerita Rakyat)

Bukit batu terletak di pantai timur Pulau Sumatera, berhadapan dengan Pulau Bengkalis. Disana memerintah Datuk Laksemana yang bernama Datuk Laksemana Perkasa Alam. Ia dibantu oleh dua orang Panglima yang bernama Panglima Umar dan Panglima Hasan. Negeri ini menjadi tempat persinggahan kapal dagang dari Melaka, Johor, Riau Lingga, Siak, Rokan, Indragiri dan Kampar. Karenanya ramailah perdagangan di sana. Rakyatnya makmur, aman dan tenteram.

Salah satu penghasilan penduduknya adalah ikan Terubuk. Ikan ini amat digemari karena rasanya enak, terutama telurnya. Telur Terubuk ini diasinkan, dan banyak dibeli oleh para pedagang yang datang ke sana. Tempat yang paling banyak menghasilkan ikan Terubuk

adalah Tanjung Jati, yang terletak di pulau Bengkalis.

Pada suatu hari, Datuk Laksemana Perkasa Alam memanggil Panglima Umar dan Panglima Hasan ke istana. Setelah keduanya hadir, berkatalah Datuk Laksemana;

“Panglima, tadi malam ada kabar penting yang disampaikan kepada hamba. Selama beberapa hari ini, nelayan kita dilarang oleh Batin Senggoro untuk menjaring ikan Terubuk di Tanjung Jati. Orang-orangnya menjaga perairan itu dengan berpuluh perahu. Tidak seorang pun nelayan kita yang dapat menjaring di sana. Bagaimana pendapat Panglima?”

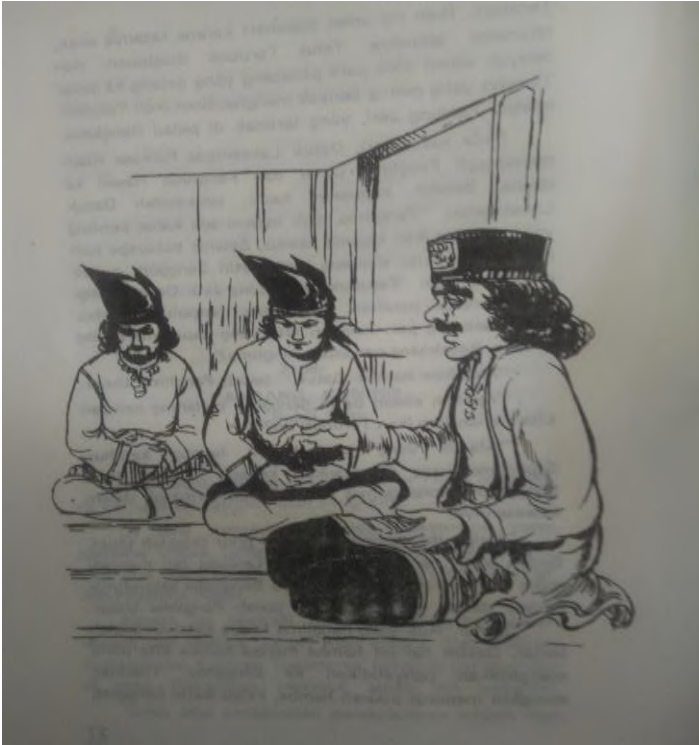
“Maafkan hamba Datuk,” jawab Panglima Umar. “Apakah alasan Batin Senggoro melarang nelayan kita menangkap ikan Terubuk itu?”

“Alasan yang jelas belum hamba ketahui. Sepanjang yang disampaikan kepada hamba, Batin Senggoro merasa bahwa Tanjung Jati termasuk dalam kawasannya.”

“Kalau itu alasannya, hamba pikir tidaklah tepat. Sudah sejak nenek moyang kita Tanjung Jati menjadi milik Bukit Batu. Bahkan Pulau Bengkalis seluruhnya berada dalam naungan kita,” jawab Panglima Umar.

“Benar, Apa yang Panglima kedua katakan adalah benar. Dalam hal ini hamba merasa

bahwa kita perlu mengadakan penyelidikan ke Senggoro. Tidaklah mungkin menurut pikiran hamba, kalau Batin Senggoro akan bertindak seperti itu. Tentu ada hal lain yang menjadi penyebabnya,” kata Datuk Laksemana Perkasa Alam.



Gambar. 2.
Datuk Leksamana dan Panglima Umar beserta Batin Senggoro

“Apa yang Datuk katakan itu benar sekali,” jawab Panglima Umar. “Kabar itu belum dapat kita percayai sebelum kita menanyakan langsung kepada Batin Senggoro.”

“Karena itulah hamba memanggil Panglima berdua pagi ini. Hamba ingin segala sesuatunya

dapat kita selesaikan dengan baik. Apalagi Batin Senggoro bukanlah orang lain kepada hamba," kata Datuk Laksemana; "dan kalau Panglima sudah sepaham dengan hamba, sebaiknya salah seorang di antara Panglima hamba tugaskan segera berangkat ke Senggoro."

"Hamba bersedia ke sana!" jawab Panglima Umar.

"Tapi bukankah isteri Panglima sedang hamil tua?" kata Datuk Laksemana.

"Sebenarnya hambalah yang harus ke sana," jawab Panglima Hasan menyela. "Tetapi dalam beberapa hari ini perasaan badan hamba kurang baik. Penyakit ngilu dalam tulang hamba rupanya kambuh lagi."

"Biarlah hamba yang berangkat," kata Panglima Umar.

"Tentang isteri hamba, kiranya tidaklah menjadi halangan. Bukankah Datuk dan Panglima Hasan ada di sini? Hamba mohon dapat memperkenalkan isteri hamba!" jawab Panglima Umar.

"Kalau demikian, baiklah. Tetapi hamba harapkan agar Panglima bertindak bijaksana, sehingga segala sesuatunya dapat diselesaikan secara kekeluargaan."

"Amanat Datuk akan hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya," jawab Panglima Umar. "Kalau begitu hamba restui kepergian Panglima.

Tetapi hendaknya Panglima jangan berlama-lama di sana. Karena pada saat purnama bulan ini, hamba hendak meluncurkan Lancang Kuning ke laut. Tuk Pawang tadi malam sudah memberi tahu hamba bahwa Lancang Kuning sudah siap. Tinggal menentukan saat yang baik untuk diturunkan ke laut”

Setelah perundingan itu selesai, Panglima Umar pun kembali ke rumahnya. Rumahnya terletak di tepi pantai, dekat muara Sungai Bukit Batu. Di rumah ia memberi tahu Zubaidah, isterinya bahwa ia akan pergi ke Senggoro untuk menyelesaikan soal menjaring ikan Terubuk di Tanjung Jati. Isterinya sebenarnya tidak ingin suaminya ada di sampingnya. Apalagi ia terpengaruh oleh mimpinya. Malam kemarin ia bermimpi bahwa rumah mereka dilanggar badai. Mereka terlempar jauh dalam kobaran api yang menyala. Laut Bengkalis menjadi merah oleh darah, dan negeri Bukit Batu diliputi awan hitam yang menelan semua penduduknya.

Mimpi itu kemudian diberitahukannya kepada suaminya. Tetapi Panglima Umar menjawab.

"Jangan kau percayai mimpi yang bukan-bukan itu. Mimpi adalah permainan tidur!" .

Zubaidah mencoba meyakinkan suaminya, mimpi itu mengandung makna bahwa mereka akan ditimpa bencana. Tetapi suaminya hanya tertawa. "Sudahlah, Dinda. Hidup mati manusia itu terletak di tangan Tuhan. Tidak ada kekuatan lain yang dapat menandingi kekuasaan Tuhan. Bagi kita yang perlu adalah berusaha dan berdoa. Mudah-mudahan kita selalu dalam lindungan dan rakhmat-Nya."

Malam itu Zubaidah tak dapat tidur. Suaminya pagi-pagi akan berangkat ke Senggoro. Setelah perbekalan disiapkannya, ia duduk termenung di depan jendela. Jauh di sana, di tengah Selat Bengkalis tampak perahu nelayan sedang menjaring ikan. Banyak pula kapal dagang berlabuh di pelabuhan. Dan di sana, di dekat Balai Besar, tampaklah Lancang Kuning di atas galangan. Para pekerja masih sibuk menyiapkan bagian-bagian yang belum selesai. Lancang Kuning itu tampak besar dan anggun, dalam sebuah cahaya obor yang sangat meneranginya.

Kemudian ia menunduk. Tangannya meraba perutnya yang sedang hamil tua. Hamil pertama. Menurut Mak Bidan, dalam beberapa hari ini anaknya akan lahir. Mengingat itu, airmatanya jatuh berderai. Ia mengharapkan agar suaminya ada waktu ia melahirkan. Tetapi karena tugas, suaminya terpaksa pergi.

Ia menyadari, bahwa sebagai isteri seorang panglima, isteri pembesar negeri, ia harus merelakan kepergian suaminya. Ia harus mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya. Ia tahu bahwa suaminya amat mencintainya. Tetapi tugas negeri, tugas umum lebih penting daripada keperluan pribadi

saat di waktu fajar menyingsing ia membangunkan suaminya. Setelah semuanya siap, berangkatlah Panglima Umar ke Senggoro. Di Senggoro Panglima Umar langsung naik menemui Batin Senggoro yang bernama Batin Tua. Kedatangan Panglima Umar disambutnya dengan baik. Mereka adalah sahabat karib. Bahkan masih mempunyai hubungan keluarga.

Setelah makan sirih sekapur seorang, dan masing-masing bertanya keluarganya, bertanyalah Batin Tua,

"Hamba rasa kedatangan Panglima ini tentu ada maksudnya. Apakah gerangan hajat Panglima?"

Setelah berdiam diri sejenak, menjawablah Panglima Umar.

"Di samping hamba sudah rindu pula pada Batin, hamba pun ditugaskan oleh Datuk Laksemana Perkasa Alam untuk menanyakan perihal menjaring ikan Terubuk di Tanjung Jati."

"Terima kasih, Panglima. Hamba pun rindu pada Panglima. Tentang menjaring Terubuk di Tanjung Jati, apakah maksudnya? Bukankah selama ini Datuk Laksemana yang menemukannya?" jawab Batin Tua Senggoro.

Mendengar jawaban itu Panglima Umar tertegun sejenak.

"Tetapi, tidaklah Batin pernah melarang nelayan Bukit Batu menjaring Terubuk di sana. Terutama dalam bulan terakhir ini?"

"Ha ...ha ...jangan bergurau, Panglima. Masakan hamba berani melarang nelayan Bukit Batu menjaring Terubuk di Tanjung Jati. Bukankah sudah menjadi adat turun-temurun bahwa Datuk Laksemana Bukit Batulah yang

berhak memelihara Tanjung Jati? Bukankah beliau yang hanya berhak untuk menyembahnya ?" jawab Batin Tua Senggoro.

Panglima Umar diam sejenak. Dalam pikirannya terbayang betapa Datuk Laksemana memberitahukan bahwa nelayan Bukit Batu dilarang menjaring Terubuk. Bahkan banyak perahu orang-orang Senggoro yang menjaga di Tanjung Jati.

"Maafkan hamba, Batin, tetapi kepada Datuk Laksemana disampaikan orang, bahwa orang-orang Batin melarang nelayan Bukit Batu menjaring Terubuk di sana. Bahkan banyak di antara mereka yang dihalau dengan kekerasan dan pulang ke Bukit Batu. Masya Allah, Adakah kejadian seperti itu?"

Kemudian Batin Tua Senggoro berpaling kepada para pembantunya.

Katanya, "Tuan-tuan dengarkah apa yang dikatakan oleh Panglima Umar tadi? Pernahkah Tuan-tuan tahu, bahwa hamba telah menyuruh orang-orang kita pergi ke Tanjung Jati untuk melarang orang Bukit Batu menjaring Terubuk?"

Semua yang hadir mendengarkan dengan tercengang. Kemudian salah seorang yang tertua menjawab.

"Semua yang dikatakan oleh Panglima Umar kami dengar. Kami merasa sangat heran dan terkejut, apalagi setelah Batin sendiri bertanya kepada kami. Sepanjang yang kami tahu, tidak ada seorang pun orang kita yang pergi ke Tanjung Jati, apalagi berbuat durhaka ke Bukit Batu. Kami mengetahui adat nenek moyang kita tentang hak menjaring Terubuk di Tanjung Jati itu."

"Nah, Panglima dengar bukan?" kata Batin Tua kepada Panglima Umar.

"Aneh, tetapi tentu ada apa-apanya dalam hal ini. Karena yang berkata begitu adalah Datuk Laksemana sendiri yang mendengarnya pula dari nelayan Bukit Batu. Karena itulah beliau menyuruh hamba kemari ini."

"Memang aneh. Namun demikian persoalannya sudah jelas. Kami tidak berbuat seperti itu," jawab Batin Tua Senggoro.

"Tentang bagaimana cara Panglima mencari orang yang memfitnah itu, kami serahkan sepenuhnya kepada Panglima dan Datuk Laksemana. Dan hamba minta, kiranya kelak Panglima memberi kabar kemari."

"Terima kasih, Batin. Hamba minta maaf atas keterlanjuran sangkaan yang jahat itu, dan hamba berjanji akan memberitahukan Batin kelanjutannya. Sebab pasti ada pihak ketiga yang ingin memecah kita," jawab Panglima Umar. Selanjutnya Panglima Umar berkata,

"Sebelum hamba pulang ke Bukit Batu hamba akan singgah ke Sebauk dan Teluk Letak, mungkin di sana akan dapat hamba dengar siapa yang berbuat itu."

Beberapa hari kemudian Panglima Umar sudah menjumpai orang-orang di kampung Sebauk dan Teluk Latak. Tetapi tiada seorang pun yang mengetahui hal itu. Namun Panglima Umar bertekad bulat untuk mencari sumber fitnah itu. Karenanya perjalanan Pulangnya tertunda terus.

Sepeninggal Panglima Umar, Lancang Kuning telah tiap seluruhnya. Tuk Pawang telah memberi tahu Datuk Laksemana, bahwa pada malam limabelas bulan purnama itu Lancang Kuning akan diluncurkan ke laut. Upacara peluncuran akan dilakukan di Balai Besar, tempat di mana Lancang Kuning dibuat. Balai Besar sudah dihiasi dengan daun-daun kelapa. Lampu-lampu tanglung sudah disiapkan, demikian pula obor dipasang di sekeliling Lancang. Peralatan semah telah siap. Seekor kerbau akan dipotong untuk menyemah, lengkap dengan beras kunyit, nasi kunyit dan

panggung ayamnya. Begitu pula benih untuk ditaburkan sepanjang jalan dari Balai kelaut sudah disiapkan. Tepung Tawar telah diletakkan di tengah Balai.

Rakyat di kampung sekitarnya telah berkumpul di sana. Negeri yang ramai itu bertambah sesak. Sejak seminggu menjelang upacara, telah diadakan keramaian. Berbagai macam permainan rakyat dipertunjukkan. Ada Silat, ada tarian, ada nyanyian dan ada pula pertunjukkan Mak Yong (salah satu bentuk teater rakyat). Rakyat bergembira siang malam. Sebab upacara seperti itu amat jarang diadakan. Bahkan mungkin seumur hidup hanya sekali mereka saksikan. Sebab membuat Lancang Kuning amat jarang. Lancang Kuning baru dibuat, kalau Lancang yang lama sudah rusak dan tak dapat dipakai lagi.

Kalau seluruh penduduk bergembira, tidaklah demikian keadaan Zubaidah isteri Panglima Umar. Ia selalu termenung dan menangis bila terkenang suaminya. Telah hampir sebulan suaminya pergi, namun tiada kabar beritanya. Perjalanan dari Bukit Batu ke Senggoro tidaklah

jauh. Tetapi mengapa alaminya belum kembali? Apakah ada bahaya yang menimpa dirinya? Pikiran inilah yang merisaukan dan menggelisahkannya. Hampir setiap malam ia tak dapat tidur.

Suatu hari Datuk Laksemana datang ke rumahnya. Ia menjenguk Zubaidah, karena ia sayang kepadanya. Sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Kepada Zubaidah ia berkata

"Nak, jangan kaurisaukan suamimu. Hamba rasa persoalan di Senggoro bukanlah masalah berat. Ia belum kembali mungkin karena urusan lain."

Zubaidah tunduk dan airmatanya berlinang.

"Hamba harap engkau bersabar dan menjaga dirimu baik-baik. Terutama kau harus ingat anak dalam kandunganmu itu. Beberapa hari lagi Lancang Kuning akan diluncurkan. Kalau badanmu sehat, engkau dapat datang ke Balai Besar. Kalau tidak tenanglah di sini!"

Kemudian Datuk Laksemana meninggalkan rumah itu. Tetapi belum lagi Zubaidah masuk, telah datang pula Panglima Hasan. Zubaidah menyambutnya sebagaimana biasa, karena ia menghormati Panglima itu sebagai seorang

sahabat suaminya. Setelah masuk, Panglima Hasan berkata.

"Zubaidah, apakah ada berita tentang suamimu?"

"Belum ada, Panglima, itulah yang merisaukan hamba," jawab Zubaidah.

Panglima Hasan diam, menatap Zubaidah dengan tajam. Sekelumit senyum terbayang di wajahnya.

"Kalau suamimu tak pulang, apa yang kau tunggu?" tiba-tiba Panglima Hasan berkata sambil mendekati Zubaidah.

Sejenak Zubaidah tertegun mendengar perkataan itu. Kemudian ia berkata,

"Apa maksud, Panglima?"

Panglima Hasan makin mendekat. Zubaidah kebingungan melihat sikap itu.

"Ya. kalau suamimu pergi tak pulang, apa yang kau tunggu?"

"Panglima... "

"Zubaidah. tahukah engkau bahwa aku sebenarnya sudah lama ingin merebut engkau dari tangan suamimu? Bukankah sejak sebelum kau kawin, aku pernah mengatakannya kepadamu? Tetapi lamaranku kautolak. Kini... ha ..."

"Panglima! Perkataan apa itu?" jawab Zubaidah sambil mundur.

"Kau sudah lama tahu tentang itu. Zubaidah. Mulai saat ini akulah yang akan berkuasa di Bukit Batu ini. Suamimu tak akan pulang, ia sudah mati di senggoro. Dan kelak, Datuk Laksemana akan kusingkirkan. Setelah itu... ha... engkau akan menjadi milikku untuk selamanya ha... ha..."

"Tidak! Pergi dari sini!" teriak Zubaidah dengan marah. "Kalau kau tak pergi, aku akan berteriak memanggil pengawal."

"Pengawalmu sudah kuganti dengan anak buahku. Rumah ini dalam pengawasanku," jawab Panglima Hasan. "Kau boleh berpikir, akan menyerah dengan baik atau akan kupaksa." Setelah berkata begitu, ia melangkah ke pintu. Dari ambang pintu ia berkata, "Kuberi kesempatan menjelang malam Lancang Kuning diluncurkan. Bila kau menolak, akan kupaksa menurut kehendakku. Pikirkanlah itu!"

Panglima Hasan melangkah pergi. Zubaidah terduduk dengan lesu. Air matanya membasahi bajunya.

"Tidak, aku rela mati dari pada mengkhianati suamiku!"

Bisiknya sambil tersedu. Ia tidak percaya suaminya mati. Dan walaupun benar demikian,

ia sudah bertekad untuk mati menyusul suaminya. Malam itu terang benderang. Purnama bersinar dengan lembutnya. Bukit Batu sedang diliputi kegembiraan karena malam itu Lancang Kuning akan di luncurkan.

Datuk Laksemana Perkasa Alam bersama seluruh pemuka masyarakat sudah hadir di Balai Besar. Api obor dan lilin serta api tanglung meneranginya. Di halaman telah menunggu pemain silat, yang akan memulai acara malam itu. Di sebelahnya sudah siap pula para penari yang terdiri dari gadis dan pemuda. Mereka semuanya berpakaian indah. Para penabuh gong dan gendang sudah duduk di atas tikar pandan yang disediakan untuk mereka. Tepat di haluan Lancang Kuning, di atas tikar pandan putih telah siap seluruh alat upacara. Kemenyan dan stanggi telah dibakar. Baunya memenuhi tempat itu. Beras kunyit, bertih, alat tepung tawar, nasi kunyit dengan panggang ayam telah diatur mengelilingi pedupaan.



Gambar. 2.
Panglima Hasan dan Zubaidah

Kemudian tampillah Tuk Pawang dengan membawa tongkat kebesarannya. Orang tua itu memakai ikat kepala hitam yang disebut tanjak atau destar. Bajunya juga hitam. Kainnya merah serta berbenang emas.

Dengan perlahan ia memberi hormat kepada Datuk Laksemana. Kemudian duduk menghadapi pedupaan. Asap kemenyan diusapkannya ke wajahnya. Ia memejamkan matanya. Mulutnya komat kamit membaca mantra. Kemudian Tuk Pawang berdiri. Tangannya menengadah ke langit, sambil membaca mantra dan doa-doa. Beberapa menit kemudian ia memberi tanda kepada penabuh gong dan gendang untuk membunyikannya. Setelah gong dan gendang dibunyikan, tampillah para pesilat membawakan silat pedang.

Kemudian mereka digantikan oleh para penari yang membawakan tari Lancang Kuning. Setelah itu, Tuk Pawang mempersilakan Datuk Laksemana untuk menghampiri Lancang Kuning. Datuk Laksemana mengambil daun tepung tawar, lalu merenjiskannya ke dinding Lancang. Upacara tepung tawar itu diikuti oleh Panglima Hasan dan para pemuka masyarakat. Dimulai dari haluan, dan berputar berkeliling.

Setelah upacara tepung tawar Lancang selesai, Tuk Pawang memberi tanda agar para

rakyat berdiri di samping Lancang. Kemudian dengan membacakan manteranya keras-keras, mulailah orang mendorong Lancang itu ke laut. Tetapi suatu keanehan terjadi. Lancang Kuning sama sekali tidak bergerak. Tenaga manusia ditambah. Namun Lancang tetap tak bergerak.

Akhirnya seluruh penduduk dikerahkan. Ada yang menarik tali, ada yang mendorong, ada yang menggolekkan galang. Usaha itu pun sia-sia. Mendekati waktu tengah malam, Tuk Pawang naik ke Balai Besar menghadap Datuk Laksemana. Tuk Pawang sudah bersemadi mohon pertolongan kepada seluruh Dewa Mambang.

Bajunya basah oleh keringat. Mukanya merah. Kepada Datuk Laksemana ia berkata,

"Maafkan hamba Datuk. Dalam semadi hamba tadi, hamba mendapat firasat, bahwa Lancang ini tidak dapat diluncurkan... kecuali..."

"Kecuali apa?" jawab Datuk Laksemana.

"Maaf, Datuk, kecuali kita menambah kurban untuk Dewa dan Hantu Laut."

"Apakah masih perlu seekor kerbau?"

"Tidak, Datuk. Darah kerbau yang disembelih tadi sudah cukup untuk itu. Yang diperlukan sekarang adalah... ada ...lah."

"Katakanlah, Tuk Pawang. Hamba akan berusaha untuk memenuhi syarat itu. Yang penting Lancang Kuning ini harus dapat diluncurkan malam ini," kata Datuk Laksemana.

Setelah berdiam diri sejenak, dengan suara perlahan, berkatalah Tuk Pawang.

"Kurban itu adalah seorang perempuan hamil tua, dan hamil sulung."

Mendengar itu Datuk Laksemana terduduk lemah. Tak sampai hatinya untuk memberikan kurban seperti itu. Orang tua yang baik hati itu tak mau mengurbankan rakyatnya sekejam itu. Setelah berdiam diri beberapa saat, ia berkata,

"Apakah tak ada jalan lain yang harus kita tempuh? Pengurbanan itu terlalu berat dan amat keji. Terlalu besar dosanya. Cobalah Tuk Pawang cari jalan lain."

Tuk Pawang termenung. Kemudian ia menjawab

"Itulah kata akhir yang tak dapat diubah, Datuk."

"Kalau demikian, hamba rasa untuk sementara biarlah kita menunda peluncuran

Lancang Kuning ini. Mudah-mudahan di masa yang akan datang kita memperoleh petunjuk yang lain," kata Datuk Laksemana sambil berdiri.

Kepada Tuk Pawang diperintahkannya untuk menyuruh orang berhenti bekerja. Kemudian ia pun kembali ke istananya. Setelah semua orang pulang, Panglima Hasan pergi pula. Tetapi ia tak pulang ke rumahnya. Ia pergi ke rumah Zubaidah. Di tengah jalan disuruhnya para anak buahnya untuk bersiap-siap.

Sesampainya di rumah Zubaidah, Panglima Hasan langsung naik. Karena yang menjaga rumah itu adalah anak buahnya, ia dengan tenang dapat masuk. Dilihatnya sedang duduk termenung di atas tempat tidurnya. Ia tak mengetahui kedatangan Panglima Hasan.

"Aku datang, Zubaidah. Sudah kaupikirkan apa yang kukatakan itu?" tanya Panglima Hasan sambil mendekati Zubaidah dan berusaha untuk membelainya. Tetapi Zubaidah segera berdiri. Dengan marah ia berkata,

"Cih, tak pantas sikapmu seperti itu. Engkau adalah seorang pembesar negeri ini. Tetapi mengapa kelakuanmu tidak senonoh?"

"Zubaidah, yang kutanyakan, sudahkah kau pikirkan apa yang kukatakan beberapa hari yang lalu?"

"Aku memilih mati. Aku tak sudi mengkhianati suamiku!"

"Betulkah demikian? Tak inginkah engkau melihat anakmu yang sedang kau kandung itu?"

"Kami akan mati bersama. Bunuhlah aku!"

"Kalau kau sudah berniat begitu, baiklah. Tetapi ketahuilah, bahwa kematianmu amat menyedihkan dijadikan kurban Lancang Kuning. Ya, tubuhmu akan dilindas oleh Lancang Kuning ha ha "

Zubaidah amat terkejut mendengar perkataan itu. Tubuhnya menggigil bila membayangkan betapa ia akan dijadikan galang Lancang Kuning. Ia akan remuk, tetapi anaknya yang di dalam kandungannya juga akan remuk. Tetapi di pelupuk matanya terbayang wajah Panglima Umar, suaminya. Keyakinannya timbul kembali. Ia segera berdiri dan berkata,

"Bunuhlah aku. Terserah dengan cara apa pun jua. Tetapi ingatlah, satu saat kelak engkau akan merasakan kutukan Tuhan. Kutukan yang lebih hebat dari apa yang kutanggungkan "

Mendengar itu bangkitlah amarah Panglima Hasan. Dengan geram disentakkannya Zubaidah, dan diseretnya ke tanah. Kemudian kepada anak buahnya diperintakkannya untuk membawa Zubaidah ke tempat Lancang Kuning. Dengan kejam perempuan itu dibaringkan di tanah, lalu orang-orangnya disuruh mendorong Lancang Kuning. Waktu itu turunlah kabut tebal Kilat sambung-menyambung, angin bertiup kencang.

Dan dalam gemuruh itu, serta dengan jeritan Zubaidah, Lancang Kuning meluncur ke laut seakan didorong oleh kekuatan gaib. Tanah di mana Lancang Kuning itu tadinya berada merah oleh darah dan ditaburi serpihan daging. Darah dan daging Zubaidah, beserta anaknya.

Beberapa saat setelah Lancang Kuning diluncurkan, sebuah perahu merapat di pantai. Dari dalam perahu itu keluarlah Panglima Umar. Ia telah menyelesaikan perjalanannya. Tetapi tidak berhasil mencari siapa yang membuat fitnah itu.

Perlahan ia menaiki tangga rumahnya. Pintu di lihatnya terbuka. Ia masuk ke dalam

memanggil isterinya. Tetapi tiada yang menyahut. Rumah itu kosong. Ia berlari ke halaman, dan tak seorang pun pengawal. di sana. Dengan cemas ia berjalan ke pantai. Di tengah jalan ia bertemu dengan Panglima Hasan. Melihat kedatangan Panglima Umar, Panglima Hasan amat terkejut Namun kerana hari gelap, tidaklah diketahui oleh Panglima Umar perubahan wajah temannya itu.

"Panglima sudah kembali?" tanya Panglima Hasan dengan memaikan mulut.

"Hamba baru saja tiba. Tetapi rumah hamba kosong. Tahukan Panglima di mana isteri hamba?" tanya Panglima Umar.

Mendengar pertanyaan itu Panglima Hasan makin ngeri. Ia jadi ketakutan. Tetapi untungnya cuaca gelap, sehingga Panglima Umar tak melihatnya.

"Bagaimana, Panglima? Di manakah isteri hamba?" desak Panglima Umar.

Setelah Panglima Hasan dapat menguasai dirinya, dengan berpura sedih ia berkata ;

"Panglima akan kuatkah Panglima mendengarnya?"

"Mendengar apa? Apakah isteriku sudah.... sudah..."

"Benar, Panglima. Zubaidah telah mati."

Panglima Umar terduduk mendengar berita yang amat menyedihkan hati itu. Serasa runtuh dunia ini baginya, Beberapa saat ia tak dapat berkata-kata. Air mata Panglima yang gagah berani itu jatuh bercucuran membasahi bajunya. Setelah agak tenang, ia bertanya.

"Ia mati melahirkan bukan? Bagaimana dengan anak hamba?"

"Dia, dia ... mati karena ..."

"Karena apa? Bukan karena melahirkan?" tanya Panglima Umar sambil berdiri menatap Panglima Hasan.

"Ya Zubaidah mati dibunuh ... "

"Dibunuh?!"

"Benar."

"Katakan, siapa pembunuhnya? Hamba akan menuntut atas kematiannya," kata Panglima Umar sambil memegang tangan Panglima Hasan.

"Dia dijadikan galang Lancang Kuning. Atas perintah Datuk Laksemana... "

Mendengar itu serasa meledak kepala Panglima Umar. Terbayang lah olehnya mengapa Datuk Laksemana menyuruhnya ke Senggoro. Rupanya karena ia hendak membunuh isterinya. Dibunuh dengan kejam. Digilas dengan Lancang Kuning.

"itulah kejadiannya. Lancang Kuning tak mau diturunkan kecuali harus mengurbankan seorang perempuan hamil tua. Datuk Laksemana memerintahkan agar dicari kurban itu. Dan hanya Zubaidahlah satu-satunya perempuan saat ini yang hamil tua dan hamil sulung. Hamba sudah berusaha menolong Zubaidah. Tetapi hamba datang terlambat. Rupanya Datuk Laksemana tak sabar lagi untuk menyuruh orang-orangnya menjemput Zubaidah. Dii waktu hamba sampai ke rumah Zubaidah, rumah itu sudah kosong. Hamba kejar kemari, rupanya ... semuanya telah terjadi... " kata Panglima Hasan dengan suara yang sedih.

Panglima Umar menggertakkan gerahamnya. ia amat marah, sedih pilu dan rawan. Apalagi setelah ia menyaksikan sisa-sisa tubuh isteri dan anaknya, kemarahannya makin memuncak. Dengan air mata berlinang dipungutnya serpihan daging isterinya. Digenggamnya dan

diciumnya. Mulutnya berbisik dengan suara serak,

"Zubaidah, isteriku. Tak kusangka akan begini. jadinya. Engkau telah pergi dengan kematian yang mengerikan. Dan anak kita.. ikut hancur bersamamu. Kemudian dengan geram ia berdiri, "Aku akan menuntut balas kematianmu, Zubaidah. Akan kubunuh Datuk Laksemana. Akan kubunuh siapa saja yang turut melakukan kekejaman ini."

Tiba-tiba sebelum ia melangkah pergi, dilihatnya Datuk Laksemana datang ke arahnya. Panglima Umar yang sudah gelap mata itu segera mengejar Datuk Laksemana, Sedangkan Panglima Hasan dengan diam-diam meninggalkan tempat itu. Ia mengintip dari jauh, apa yang akan terjadi.

Sebenarnya Datuk Laksemana datang ke tempat itu karena ia mendengar bunyi yang mencurigakan waktu Lancang Kuning meluncur ke laut. Dari jauh ia merasa heran, bahwa Lancang Kuning sudah tidak kelihatan lagi. Untuk mengetahui ke mana perginya Lancang Kuning itu, ia berjalan mencarinya dan sampai ke tempat itu. Sedang ia mencari-cari itu di lihatnya Panglima Umar datang dengan cepat

menuju ke arahnya. Orang tua itu amat gembira melihat kedatangan Panglima yang disayanginya itu. Dari jauh ia berteriak.

"Umar, engkau datang?"

Tetapi Panglima Umar tidak menyahut. Ia langsung berdiri di depan Datuk Laksemana. Matanya merah oleh kemarahan dan dendam.

"Umar, kapan engkau tiba?" tanya Datuk Laksemana.

Panglima Umar sudah tak dapat mengendalikan perasaan amarahnya. Tangannya masih merah oleh darah isteri dan darah anaknya.

"Datuk, jangan Datuk sebut nama hamba lagi. Datuk sudah membinasakan hidup hamba dan keluarga hamba. Mengapa isteri hamba Datuk bunuh?" tanya Panglima Umar sambil mendekat lagi.

Datuk Laksemana yang tak tahu apa persoalannya mundur beberapa langkah melihat sikap Panglima Umar yang luar biasa itu. Tetapi Panglima Umar terus mengejanya.

"Umar Apa maksudmu ? Siapa yang kubunuh?" tanya Datuk Laksemana dengan heran.

"Tak usah Datuk berpura-pura lagi. Hamba Datuk perintahkan pergi, ke Senggoro. Tetapi isteri hamba datuk binasakan. Isteri hamba Datuk jadikan galang Lancang Kuning. Ia hancur bersama anaknya. Dan kini Datuk, maafkan hamba, kematian isteri dan anak hamba akan hamba tuntutan belanya," kata Panglima Umar sambil mencabut kerisnya.

Terbelalak mata Datuk Laksemana mendengar ucapan Panglima Umar.

"Umar! Apa katamu? Zubaidah mati dijadikan galang Lancang Kuning?"

"Bersiaplah, Datuk. Darah dibalas dengan darah, nyawa ditebus dengan nyawa. Hamba tak mau mendengar kata-kata Datuk. Nah, terimalah Datuk bela untuk anak dan isteriku,"

Serentak dengan itu ia segera menikam Datuk Laksemana. Orang tua itu yang kebingungan tidak mengira akan kejadian seperti itu. Tanpa sempat mengelak, keris



Gambar. 3.
Panglima Umar ingin membunuh Datuk Laksemana

Panglima Umar sudah tertancap di dadanya. Ia mengerang, sambil menutupi dadanya yang menyemburkan darah. Dengan terbatabata ia berkata;

"Umar... oh, Umar, Kau bunuh aku sebelum kau mendengar perkataanku. Bukan aku ... bukan aku yang berbuat keji itu. Tetapi orang lain. Aku tak tahu oh, Umar, kau buta karena marah ..., kau ku kusumpah turun-temurun bila lewat di Tanjung Jati akan tenggelamlah engkau "

Panglima Umar tertegun mendengarnya. Kesadarannya mulai timbul. Dipangkunya tubuh Datuk Laksamna yang terkulai.

"Datuk benarkah itu ...?" tanyanya. Datuk Laksemana dengan susah payah membuka matanya. "Aku... aku bersumpah Umar ..."

katanya sambil menghembuskan nafasnya yang terakhir. Panglima Umar tertegun sambil memeluk mayat Datuk Laksemana. Pikirannya masih bertanya-tanya.

Tiba-tiba datanglah Mak Bidan sambil menangis. ia melihat kejadian itu, dan melihat kematian Datuk Laksemana. Sambil meraung sedih Mak Bidan berkata,

"Panglima, oh, kejamnya, Panglima. Mengapa Datuk Laksemana Panglima bunuh? Yang membunuh isteri Tuan adalah Panglima Hasan. Ya, Panglima Hasan."

Mendengar itu Panglima Umar amat terkejut. Di letakkannya mayat Datuk Laksemana, kemudian ia berdiri dan dipegangnya bahu Mak Bidan.

"Apa? Coba katakan, siapa yang membunuh isteriku?"

"Apa yang dikatakan Mak Bidan itu adalah benar," tiba-tiba terdengar suara dari belakang. Dan waktu Panglima Umar berpaling, di sana telah berdiri Tuk Pawang. ". "Datuk Laksemana tak bersalah sama sekali. Ia tak tahu kejadian ini. Zubaidah dibunuh oleh Panglima Hasan,"

kata orang tua itu. Kemudian ia tunduk melihat mayat Datuk Laksemana. Panglima Umar terpaksa. Matanya berkunang kunang. Pemandangan nya gelap. Ia duduk bersimpuh di samping mayat Datuk Laksemana.

"Datuk... Oh, Datuk, maafkan hamba. Hamba telah bersalah. Tetapi hamba akan mencari si Hasan," katanya.

Kemudian ia berdiri, dengan penuh penyesalan dan dendam serta kemarahan meluap-luap ia pergi mencari Panglima Hasan. Segala kejadian itu di saksikan oleh Panglima Hasan yang mengintip dari jauh. Demi ia menyadari bahwa rahasianya telah terbuka, ia segera pergi ke pantai dengan maksud untuk melarikan diri dengan Lancang Kuning. Tetapi sebelum ia sempat membuka talinya, Panglima Umar sudah sampai ke sana.

"Hasan Engkau engkaulah yang berbuat sekeji dan sekejam itu?" Katakan Umar.

"Sebagai lelaki kau harus menjawabnya!" kata Panglima Umar.

Panglima Hasan gemetar tubuhnya. Tetapi kemudian ia menjawab.

"Benar Aku lakukan itu karena aku menginginkan Zubaidah menjadi isteriku. Tetapi ia setia kepadamu. Sebab itu dari pada berputih mata lebih baik berputih tulang."

Mendengar itu melompatlah Panglima Umar ke dalam Lancang Kuning. Berdiri berhadapan dengan Panglima Hasan.

"Engkau selama ini kuanggap sebagai sahabatku. Malahan sudah kuanggap sebagai saudara sendiri. Tetapi inilah balasanmu. Nah, malam ini engkau atau aku yang akan mati. Terimalah tikamanku ini," katanya sambil menikamkan karisnya.



Gambar. 4.
Perkelahian Panglima Umar dan Panglima Hasan

Mereka bertikaman di atas Lancang itu. Keduanya sangat sakti dan sama gagahnya. Tetapi kebenaran selalu menang dari kejahatan. Akhirnya Panglima Hasan dapat ditikam dadanya, dan mayatnya jatuh ke laut.

Panglima Umar memandang ke pantai. Di sana telah berkerumun penduduk Bukit Batu. Cahaya pagi yang berkabut membuat suasana menyedihkan. Kemudian Panglima Umar berdiri di haluan Lancang Kuning. Dengan suara keras ia berkata.

"Wahai sekalian rakyat Bukit Batu. Wahai sekalian penghuni Selat Bengkalis. Wahai segala yang di langit dan di bumi. Ketahuilah, bahwa di Balai Besar terbaring mayat Datuk Laksemama. Dan lihatlah di dalam air itu, terapung mayat Panglima Hasan. Siapakah pembunuhnya? Hamba. Hambalah yang membunuhnya. Dan dengarlah Tuan-tuan. Mengapa hal ini terjadi? Lihatlah oleh Tuan-tuan merahnya darah di perut Lancang Kuning ini. Itulah darah isteri dan anakku. Dan lihatlah kepingan daging dan tulang yang berserak di atas pasir itu. Itulah daging dan tulang isteri dan anakku. Hamba telah bersalah membunuh Datuk Laksemama karena fitnahan Panglima Hasan. Dan Panglima Hasan sudah terbunuh olehku. Hutang darah dibayar darah, hutang nyawa ditebus nyawa. Kini hamba akan pergi dari

sini. Akan kutempuh kutukan Datuk Laksemana. Biar kutenggelam di Tanjung Jati. Tenggelam bersama Lancang Kuning lambang terakhir dari kebesaran Bukit Batu "

Selesai berkata, dikembangkannya layar Lancang Kuning, dan berlayarlah ia ke Tanjung Jati. Langit yang tadinya agak cerah tiba-tiba menjadi gelap-gelita. Angin bertiup kencang dan petir sambung menyambung.

Lancang Kuning sampai ke Tanjung Jati, segulung ombak yang maha besar menggulungnya, menelannya ke pusat laut. Ia terkubur di sana bersama Panglima Umar. Terbenam untuk selama-lamanya. Dengan tenggelamnya Lancang Kuning itu, tenggelam pulalah kejayaan Bukit Batu. Negeri yang besar itu kian lama kian sepi, akhirnya tinggal setumpuk rumah yang diliputi kesepian

6. Lancang Kuning Versi Galang-Batam Kepulauan Riau

Perjalanan Tengku Takliah dan Tengku Takziah Putra dari Sultan Abdul Jalil berawal dari pindahnya beliau bersama pengikutnya ke

pulau Galang berkisar pada tahun 1762 masehi yang saat ini termasuk kedalam wilayah Barelang. Ada hasrat mereka untuk membuat perahu (Lancang) maka Tengku Takliah memerintahkan pengikutnya untuk mencari kayu sebagai peramu pembangunan perahu. Mereka memasuki hutan belukar berjumpalah sebuah pohon besar yang bernama pohon Keledang sejenis kayu berwarna kuning dari kayu itu dibuatlah sebuah perahu Lancang Kuning. Perahu itu sampai saat ini dijadikan lambang serta simbol Balai Pertemuan dan nama gedung oleh pemerintah Provinsi Riau.

Seluruh bagian kapal itu dibuat dari kayu Keledang, di tiap kiri kanan perahu itu diberi sembilan bilah buah dayung jadi jumlah seluruh dayung Lancang Kuning berjumlah delapan belas buah dayung, sedangkan kain layar diambil atau dipesan dari negeri Siam atau negeri Gajah Putih (Thailand) yang berwarna kuning. Kain tersebut diberi nama kain Siam pada masa itu kain Siam sangat terkenal tenunannya, bagus, indah serta tahan jahitannya, setelah selesai Lancang Kuning itu

dibangun mereka beramai-ramai menurunkan Lancang Kuning kelaut tetapi mesti banyak pekerja mendorongnya ke bibir pantai namun Lancang kuning itu tidak beranjak setapakpun melihat hal ini bergegaslah Tengku Takliah mencari ahli nujum, dalam ramalan sang dukun perahu Lancang Kuning itu baru dapat diluncurkan kelauh dengan syarat memakai Galang tujuh orang perempuan hamil sulung maka diperintahkanlah Tengku Takziah mencari perempuan bunting sulung untuk memenuhi kehendak ramalan itu, setelah ditemui perempuan bunting sulung mereka disusun berbaris dihilu Lancang Kuning kemudian barulah badan Lancang Kuning itu ditolak ketepi laut dan seketika itu juga perempuan yang bunting sulung itu melahirkan dengan kehendak Yang Maha Kuasa, anak-anak yang lahir dari perempuan tersebut antara lain yaitu :

1. Anak pertama bernama Panglima Galang
2. Anak kedua bernama Panglima Ribut
3. Anak ketiga bernama Panglima Kabut
4. Anak keempat bernama Panglima Sabut
5. Anak kelima bernama Panglima Lipan

6. Anak keenam bernama Panglima Posek

7. Anak ketujuh bernama Panglima Cempe

Panglima Cempe yang lahir dari salah satu perempuan tersebut ialah seorang perempuan yang sebenarnya bernama Cempaka. Dikisahkan yang bernama Galang atau keturunan Galang ialah keturunan tujuh orang anak yang lahir tersebut. Telapak yang dilalui Lancang Kuning itu untuk turun kelaut sehingga sekarang meninggalkan jejak atau bekas berupa sungai bernama sungai Galang. Dengan menggunakan Lancang Kuning itu Tengku Takliah dan Tengku Takziah mengantarkan ayahandanya ke Siak. Pindahnya Sultan Abdul Jalil ke Siak berkisar pada tahun 1728 Masehi.

Di Siak Sultan Abdul Jalil mendirikan sebuah kerajaan dan mengangkat seorang anak dari orang biasa Putra dari Encik Embong yang dinamakan Raja Kecil sebab ia berasal dari orang biasa/kecil kemudian kerajaan Siak diserahkan kepada putra angkatnya Raja Kecil dan Sultan Abdul Jalil berangkat ke Johor diantar oleh Putranya Tengku Taklyiah dan

Tengku Takziah serta raja kecil setelah mengantarkan ayahandanya kedua putra bersama lancang kuningnya kembali ke Siak mengantar Raja Kecil dan kembali lagi ke Johor ke tempat ayahandanya.

7. Lancang Kuning Versi Bintang (Hasil Kajian Badan Arkeologi Medan)

Situs bangkai Perahu Lancang Kuning terletak sekitar 30 meter dari garis pantai sekarang yang merupakan pantai utara Pulau Bintang. Berada di sebelah utara kota Tanjungpinang. Perahu itu terbenam sekitar 1 – 2 meter dalam pasir. Hasil ekskavasi memperlihatkan bahwa bagian atas perahu telah hilang. Haluan dan buritannya juga dalam kondisi tidak lengkap lagi namun mudah diketahui bahwa bagian ujung perahu berbentuk runcing. Beberapa gading-gading masih melekat pada lambung di kedua bagian ujung perahu.

Adapun lunas perahu juga kemungkinan terbentuk dari sepotong batang kayu. Penampang perahunya kemungkinan besar

berbentuk huruf V Panjang keseluruhan perahu tersebut, sebagaimana diperlihatkan melalui keberadaan bagian ujung-ujungnya adalah 23 meter. Temuan berupa sisa bangkai perahu itu jelas membantu pengungkapan aspek-aspek teknologi pembangunan perahu. Selain tentang moda transportasi air sebagai sarana pelayaran dan perdagangan, aspek evolusi teknik pembangunan perahu juga perlu mendapatkan informasi yang baik. Seluruh data arkeologis itu di harapkan membantu melengkapi kekurangan data tertulis bagi sejarah teknologi transportasi air dari abad-abad lalu.

Terkait kegiatan ekskavasi (penggalian yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data arkeologis) yang dilakukan pada akhir bulan April 2017 hingga awal bulan Mei 2017 ini, data yang diperoleh setidaknya berupa ukuran panjang perahu kuna itu yang ternyata tidak kurang dari 23,40 meter. Adapun ukuran lebarnya diperkirakan sekitar 7--7,50 meter. Ini jelas jenis perahu niaga yang cukup besar pada

masanya yang mampu menjelajahi lautan lepas.

Dalam pembangunannya, jenis kayu yang digunakan untuk pasak adalah kayu sepang / sapang (*Caesalpinia sappan*), sedangkan gading-gading diperkirakan adalah kayu bungur (*Lagerstroemia* spp). Adapun bagian-bagian ujung perahu itu tampaknya menggunakan kayu ulin/belian atau unglen (*Eusideroxylon zwageri*). Ini semua masih memerlukan konfirmasi lebih detil.

erkait dengan upaya untuk mengetahui masa pembangunan dan penggunaan perahu yang ditemukan sisa bangkainya itu, maka dilakukan pula analisis pertanggalan radiocarbon. Kerjasama dengan pihak laboratorium di Bandung yang dilakukan. Ada dua sample kayu yang telah di analisis di laboratorium Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi di Bandung. Sampel pertama yang diambil dari kayu pembentuk bagian ujung perahu pada bagian barat sisa bangkai perahu menghasilkan pentarikan antara abad ke-13 hingga abad ke-15. Adapun sampel kedua yang diambil dari

kayu pembentuk bagian ujung perahu pada bagian timur sisa bangkai perahu menghasilkan pentarikan antara abad ke-13 hingga abad ke-15.

Perlu di informasikan bahwa peninjauan arkeologis yang dilakukan pada bulan Agustus 2016 terhadap situs bangkai perahu Lancang Kuning juga diikuti dengan pengambilan sampel kayu untuk analisis pertanggalan radiocarbon. Sampel kayu itu diambil dari bagian salah satu papan badan/lambung perahu. Hasil analisisnya berupa informasi pentarikan antara pertengahan abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18 Masehi.

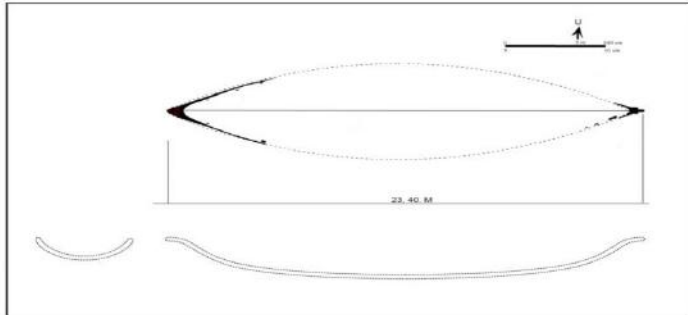
Ini memang sesuai dengan teknologi pembangunan perahunya yang menggunakan teknik pasak dalam penyambungan papan kayu dalam pembentukan lambung / badan perahu. Adapun penggunaan tambuku berbentuk persegi juga masih cukup menonjol yang berfungsi dalam penguatan ikatan badan perahu dan gading-gadingnya. Tambuku sendiri merupakan tipikal Asia Tenggara/Nusantara.

Hingga kegiatan ekskavasi berakhir, tim penelitian belum berhasil mendapatkan data yang lengkap. Masih diperlukan kegiatan lanjutan untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Di antaranya, belum diketahui tinggi perahu kuna itu. Begitu juga dengan lunasnya. Mengingat waktu kegiatan yang terbatas, maka pengenalan akan penggunaan tiang layar juga belum dapat dilakukan karena sebagian besar bangkai perahu itu masih tertimbun pasir halus.

Demikianlah dapat di sebutkan bahwa situs bangkai perahu Lancang Kuning terletak di pantai utara Pulau Bintan di Desa Sebung Lagoi, Kecamatan Teluk Sebung, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasinya berada dalam lingkungan Nirwana Garden Ressor di kawasan pariwisata Lagoi. Bangkai perahu itu tertanam dalam pasir sedalam satu hingga dua meter dan berada sekitar 30 meter dari bibir pantai. Ukuran bangkai perahu itu setidaknya memiliki panjang 23,40 meter dan lebar 6 meter.

Bangkai perahu itu sudah tidak memiliki bagian atas lagi. Adapun kedua ujungnya

cenderung meruncing. Di bawah ini adalah gambar denah sisa bangkai perahu yang dijumpai dalam ekskavasi serta rekonstruksi bentuknya.



**Gambar 5. Perahu Lancang Kuning
Sumber Sketsa Badan Arkeologi Medan**

Temuan berupa sisa bangkai perahu itu jelas membantu pengungkapan aspek - aspek teknologi pembangunan perahu. Selain tentang moda transportasi air sebagai sarana pelayaran dan perdagangan, aspek evolusi teknik pembangunan perahu tersebut juga perlu mendapatkan informasi yang baik. Seluruh data arkeologis itu di harapkan akan bisa membantu melengkapi kekurangan data tertulis bagi sejarah teknologi transportasi air dari abad-abad lalu.

Lancang Kuning Terkait kegiatan ekskavasi (penggalian yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data arkeologis) yang dilakukan pada akhir bulan April 2017 hingga awal bulan Mei 2017 ini, data yang diperoleh setidaknya berupa ukuran panjang perahu Lancang Kuning itu yang ternyata tidak kurang dari 23,40 meter. Adapun ukuran lebarnya diperkirakan sekitar 7--7,50 meter. Ini jelas jenis perahu niaga yang cukup besar pada masanya yang mampu menjelajahi lautan lepas.

Dalam pembangunannya, jenis kayu yang di gunakan untuk pasak adalah kayu sepag / sapang (*Caesalpinia sappan*), sedangkan gading - gading di perkirakan adalah kayu bungur (*Lagerstroemia spp.*). Adapun bagian-bagian ujung perahu itu tampaknya menggunakan kayu ulin / belian atau unglan (*Eusideroxylon zwageri*). Ini semua masih memerlukan konfirmasi lebih detail. Adapun pemanfaatan analisis ini harus pertanggalan radiocarbon menghasilkan informasi kronologi antara pertengahan abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18 Masehi. Ini memang

sesuai dengan teknologi pembangunan perahunya yang menggunakan teknik pasak dalam penyambungan papan kayu dalam pembentukan lambung / badan perahu. Adapun penggunaan tambuku berbentuk persegi juga masih cukup menonjol yang berfungsi dalam penguatan ikatan badan perahu dan gading-gadingnya. Tambuku sendiri merupakan tipikal Asia Tenggara / Nusantara.

Hingga kegiatan ekskavasi berakhir, tim penelitian belum berhasil mendapatkan data yang lengkap. Masih diperlukan kegiatan lanjutan untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Di antaranya, belum diketahui tinggi perahu kuna itu. Begitu juga dengan lunasnya. Mengingat waktu kegiatan yang terbatas, maka pengenalan akan penggunaan tiang layar juga belum dapat dilakukan karena sebagian besar bangkai perahu itu masih tertimbun pasir halus.

Demikianlah dapat disebutkan bahwa situs bangkai perahu Lancang Kuning terletak di pantai utara Pulau Bintan di Desa Sebung Lagoi, Kecamatan Teluk Sebung, Kabupaten Bintan,

Provinsi Kepulauan Riau. Lokasinya berada dalam lingkungan Nirwana Garden Ressor di kawasan pariwisata Lagoi. Bangkai perahu itu tertanam dalam pasir sedalam satu hingga dua meter dan berada sekitar 30 meter dari bibir pantai. Ukuran bangkai perahu itu setidaknya memiliki panjang 23,40 meter dan lebar 6 meter. Bangkai perahu itu sudah tidak memiliki bagian atas lagi. Adapun kedua ujungnya cenderung meruncing.

8. Bagian-bagian Perahu Lancang Kuning

1. Lunas : Kayu dasar pada Lancang, terletak dibagian bawah sekali. Kayu ini dipilih yang keras dan kuat. Pembuatannya tidak disambung-sambung.
2. Gading-gading : Kayu yang dipakukan kepada lunas menjadi kerangka Lancang. Pemasangannya melengkung seperti tulang dada manusia. Gading-gading ini pun tak boleh bersambung, dan disinilah papan dinding dilekatkan.
3. Sauk : Sauk adalah tempat pertemuan kedu an ujung papan dinding bagian haluan

dan buritan. Sauk bagian haluan lebih panjang dari sauk buritan. Bentuknya agak melengkung ke luar. Umumnya pada sauk inilah terletak perbedaan dari jenis-jenis perahu itu. (Ada sauk tegak, sauk yang menjorok ke depan agak rebah dan sebagainya).

4. Papan susun : Papan susun disebut juga papan tunggul. Papan ini adalah papan dinding Lancang.
5. Belungkang : Fungsinya sama dengan papan susun, tetapi ukurannya lebih besar dari papan susun. Letaknya paling aras. Untuk Lancang kecil, cukup dengan selembat benang saja.
6. Ketiap : Papan datar yang terletak di atas belungkang. Bentuknya lebar ditengah, dan lancip ujung pangkalnya.
7. Tajuk : Adalah kayu khusus berfungsi sebagai sambungan gading-gading, terutama kalau Lancang itu tinggi.
8. Sento : Kayu penghubung antara sesama gading-gading. Pemasangannya sejajar

dengan papan susun, tetapi di bagian dalam.

9. Leper-leper : Papan yang dipasang menutupi kepala (bagian atas) tajuk.
Pisang - pisang : Balok besar yang dipasang pada bagian luar dinding Lancang, memangjang dari haluan ke buritan.
10. Julung-julung : Kayu yang menjorok jauh ke depan di atas sauk. Fungsinya untuk mengikat tali layar kecil (jib) dan untuk mengikat tali tiang layar.
11. Timba ruang : Ruangan khusus tempat menimba air. Biasanya terletak dibagian tengah.
12. Tiang Agung : Tiang yang paling besar (tiang utama) yang terletak di bagian haluan.
13. Tiang Cantel : Lebih kecil dari tiang Agung. Letaknya di bagian buritan (dibelakang tiang agung).
14. Apilan : Sarang meriam yang terletak di haluan. Tetapi ada juga yang diletakkan pada kedua belah sisi Lancang.
15. Layar : Layar utama di tiang Agung. Layar Cantel di tiang Cantel. Layar Jib di haluan.

16. Magun : Adalah rumah-rumahan yang terletak di bagian buritan. Bentuk magun ini disesuaikan menurut yang memakainya. Kalau Raja, bentuknya seperti Balai. Bagi yang lain, bentuknya seperti rumah belah bubung. Magun diberi hiasan ukiran, umumnya magun dibuat sebuah. Tetapi adalalanya lebih, tergantung pada besar kecilnya Lancang dan penggunaannya.
17. Dandan : Bangunan khusus tempat jurumudi. Bentuknya menyerupai magun, tetapi lebih kecil. Letaknya paling buritan.
18. Jari lipan : Dayung yang dipakai pada kedua belah sisi Lancang. Dayung ini dijulurkan keluar melalui lubang khusus.
19. Adang-adang : Kayu tempat mengikatkan layar.
20. Tali-temali : Tali daman untuk meregang layar.
21. Tali Bubu
22. Tali Andang-andang
23. Tali Temerang
24. Tali Anak
25. Tali Jangkar dan sebagainya.

26. Kemudinya : Kemudi Lancang, terletak pada bagian belakang Lancang pada sauk kemudi.

Semua Lancang dilengkapi dengan perlengkapan perang. Bagi Lancang Kuning dihiasi dengan aneka macam ukiran yang ditempatkan pada beberapa tempat seperti pada Magun, pisang-pisang, sauk depan dan belakang, Dandan dan sebagainya.

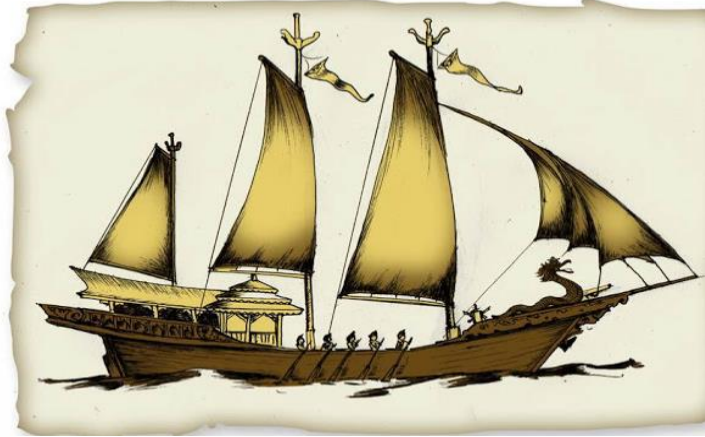
Beberapa Protipe tipe lancang kuning

1. Model perahu Lancang Kuning. Designer: asyraf. Tahun. 2016. Gedung BBPPEI: Jl. Letjen S Parman No.112. Grogol - Jakarta Barat 114400



Gambar 6. Properti Tipe Lancang Kuning

9. Lancang Kuning Versi Riau



10. Model Lancang Kuning Versi Pontianak



Gambar 7. Tipe Lancang Kuning di Pontianak

11. Lancang Kuning Versi Design 3D



Gambar 8. Lancang Kuning Design 3D

Dengan uraian tersebut dapat diyakini, bahwa secara kasar kita dapat membuat "rekonstruksi" Lancang Kuning itu. Dan rekonstruksi ini telah pernah dilakukan Provinsi Riau (Kepulauan Riau masih berstatus kabupaten), terakhir pada waktu Pawai Allegoris 10 November 1968 di Pekanbaru. Walaupun pada waktu itu ada yang memberikan kritik-kritik detail, tetapi secara global apa yang telah kita buat itu diakui sebagai salah satu bentuk Lancang Kuning yang namanya kita kenal sekarang.

Khususnya Provinsi Kepulauan Riau belum ada kajian berkaitan dengan Perahu Lancang Kuning. Kajian awal pengumpulan studi literatur, berkunjung ke badan arkeologi medan dan Museum Johor Malaysia. Kepulauan Riau belum menetapkan, memastikan, serta memutuskan perahu lancang kuning jenis apa yang ada di bumi Segantang Lada. Penelitian ini perlu dukungan dari berbagai pihak, pemerintah kabupaten Bintan, pemerintah kota Batam, pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan Pemerintah Pusat khususnya di Kememnterian Riset dan teknologi untuk dianggarkan dana secara cukup.

BAB 4

RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Perlu kajian yang mendalam berkaitan perahu lancang kuning versi Kepulauan Riau. Sebagai kajian awal peneliti mengumpulkan beberapa literatur baik berupa buku, cerita-cerita lisan, wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang dianggap mengetahui, mengerti dan tahu tentang lancang kuning termasuk bagian-bagian perahu lancang kuning. Yang tidak bisa di elakkan dalam penelitian ini adalah peneliti harus mengadakan studi banding di beberapa daerah seperti Lagoi Bintan, Batam, Siak, Pekanbaru, Medan, Pontianak, Singapura, Johor dan Terengganu Malaysia, bahkan ke negeri Belanda.

Perlu pendalaman lancang kuning versi Galang Batam termasuk panglima-panglima yang dilahirkan dengan menempati beberapa pulau sekitar Galang-Batam. Anak pertama bernama Panglima Galang, Anak kedua bernama Panglima Ribut, Anak ketiga bernama Panglima Kabut, Anak keempat bernama Panglima Sabut, Anak kelima bernama Panglima Lipan, Anak keenam bernama Panglima Posek dan Anak ketujuh bernama Panglima Cempe.

BAB 5

KESIMPULAN & SARAN

1. Kesimpulan

- a. Lancang Kuning adalah sebagai lambang kebesaran, kejayaan, kekuasaan, dan kepahlawanan. Karenanya Lancang Kuning diabadikan dalam nyanyian rakyat, dijadikan salah satu unsur utama dalam upacara pengobatan tradisional (Belia dan Ancak), dan dituangkan dalam cerita-cerita rakyat serta dalam tarian rakyat.
- b. Perahu Lancang kenaikan raja yang lebih dikenal dengan lancang kuning; Perahu lancang kuning didapat di dengar melalui lagu Lancang Kuning; lagu laksamana Raja dilaut (Iyet Bustami), flem melayu Lancang Kuning Malaysia 1962;
- c. Lancang kuning versi Bintan Hasil Kajian Arkeologi Medan Mei 2017 di pantai lagoi Bintan bahwa panjang perahu 23.40M dan lebar 6M;
- d. Lancang Kuning Versi Galang-Batam Hasil wawancara dengan Zuriat Tengku Takziah anak Sultan Abdul Jalil perahu lancang kuning Panjang 14M, Lebar dan tinggi 8M

menggunakan layar warna kain kuning dari Siam dan dayung 18 buah.

- e. Penggunaan symbol perahu lancang sudah dipergunakan secara luas di Provinsi Kepulauan Riau antara lain : Logo Pemprov Kepri, Logo Universitas Maritim Raja Ali Haji, Logo Kabupaten Bintan, Logo Lembaga Adat Melayu, Logo Kabupaten Karimun, Logo Kabupaten Natuna. Ditemukan makam Panglima Hitam Lancang Kuning di Sei Carang Tanjungpinang.
- f. Penggunaan symbol perahu lancang sudah dipergunakan secara luas di Provinsi Riau antara lain : Logo Pemprov Riau, Logo Universitas Lancang Kuning, Logo Lembaga Adat Melayu Riau, Logo Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Meranti dan Logo Kabupaten Rokan Hilir.

2. Saran dan Rekomendasi

- 1. Perlu kajian lebih lanjut untuk mendapatkan prototype Perahu Lancang Kuning versi Bintan Kepulauan riau sebagai modal dasar

peningkatan pendapatan asli daerah melalui kegiatan kepariwisataan.

2. Untuk mendapatkan formulasi prototype Lancang Kuning perlu diadakan studi banding di beberapa kawasan baik dalam maupun luar negeri misalnya Galang-Bintan, Siak-Pekanbaru, Pontianak, Medan, Johor-Terengganu dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Management Penelitian*. Jakarta; Penerbit Rineka Cipta
- Effendy, Tenas. 2013. *Mengenal Lancang Kuning*, Pekanbaru; Lembaga Adat Melayu Riau.
- , 2008. *Kisah Lancang Kuning Di Bukit Batu*, Pekanbaru : Dekdikbud
- Ghalib, Wan dkk. 1977. *Sejarah Riau*, Pekanbaru : Pemerintah Daerah Tingkat I Riau
- James A Black (terjemahan koswara), 2001. *Metode dan masalah penelitian sosial* , Bandung, Refika aditama.
- Joyah. 2000. *Menyelusuri Sejarah Melayu Riau*, Tanjungpinang
- Limbong, Bernhard. 2015. *Poros Maritim*. Jakakarta : Pustaka Margareta.
- Lucas dkk. 2017. *Laporan Eksvakasi Perahu Lancang Kuning*, Medan : Badan Akeologi Sumatera.
- Nakhon Pathom. 2014. *Local Wisdom/Indigenous Knowledge System.*, Thailand: Kasetsart University. *Traditional Knowledge*
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta PT Pustaka Cisessindo

Korten, David C. 2001. *Menuju abad 21 tindakan sukarela dan agenda global*, yayasan obor Indonesia.

Posavac, Emil J and Raymond G Carey. 1980. *Program Evaluation Method and Case Studies*, New jersey: Prentice hall inc.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Apfabeta.

Sutoro, Ekonomi Politik Pembaharuan Desa, Naritoom, Chatcharee.

GLOSARIUM

Adat	: aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala
Antariksa	: bagian alam semesta yang berada di luar atmosfer bumi
Arkeologis	: <i>para peneliti telah menemukan bukti-bukti akan adanya candi di daerah itu</i>
Arsitektur	: seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya
Batin	: mengetahui; meramalkan: <i>ia dapat - suratan tangan (garis-garis pada telapak tangan)</i>
Budaya	: Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju)
Datuk	: gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi, tinggi martabatnya)
Devisa	: alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri
Ekskavasi	: penggalian yang dilakukan di tempat yang mengandung benda purbakala
geografis	: bersangkutan-paut dengan geografi
Globalisasi	: proses masuknya ke ruang lingkup dunia
Historis	: berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada

	hubungannya dengan masa lampau;
Identik	: sama benar; tidak berbeda sedikit pun
Implementasi	: Pelaksanaan dan penerapan
Industri	: Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan
Inovasi	: pemasukan pengenalan hal - hal yang baru; pembaharuan
Insentive	: Tambahan penghasilan (uang, barang, dan sebagainya) yang diberikan untuk meningkatkan gairah kerja
Interaksi	: Hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antar hubungan
Kerajaan	: seluruh kerabat raja atau ratu yang sedang berkuasa di dalam suatu kerajaan
Perspektif	: sudut pandang; pandangan
Populasi	: seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah
Potensi	: Kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan
Raja	: dipakai untuk menjalankan kekuasaan
Rasio	: Pemikiran menurut akal sehat; akal budi; nalar;
Realitas	: Kenyataan
Rekonstruksi	: Pengembalian seperti semula
Sistem	: Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan

- sehingga membentuk suatu totalitas
- Strategi : ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu
- Sultan : Pemegang pemerintahan zaman kerajaa
- Tradisi : adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat
- : kekuasaan mengadili; lingkup kuasa kehakiman; peradilan

INDEKS

A

Abdul, 75, 77, 98
Abdurrahman Wahid, 3
Aceh, 28
Adat, vii, 19, 28, 98, 99, 109
analisis, 80, 81, 85
Antariksa, 17
arkeologis, 79, 81, 84
arsitektur, 17

B

Balai, 45, 51, 53, 56, 59, 73, 75, 89
Batin, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50
Bengkalis, vii, 40, 41, 42, 44, 45,
73, 99, 110
budaya, 2, 4, 6, 7, 8, 12, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 23

C

Caroline, 15

D

dagang, 41, 45
Datuk Laksemana, 40
devisa, 5

E

ekskavasi, 78, 79, 82, 83, 84, 85

G

geografis, 2, 15
globalisasi, 7
Gobyah, 15, 16
Gurindam dua belas, 19

H

Habibie, 3
Hasan, 40, 41, 43, 53, 54, 55, 58,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 71,
72, 73
Hassan Syadily,, 14
Hilir, vii, 99
historis, 28

I

identik, 31, 32, 33
implementasi, 17
industri, 7
inovasi, 7
insentif, 5
interaksi, 14, 20, 22
international, 2, 3, 4
Inventarisasi, v, 6

J

John M. Echols, 14
Joko Widodo, 4

K

kapal, v, 4, 8, 35, 40, 45, 75
kekuasaan, 31, 33, 34, 35, 37, 45,
97
Kekuasaan, 36
Kelautan, 3
kendaraan, 40
Kepulauan, iv, v, vi, vii, x, 1, 2, 3,
5, 7, 8, 18, 26, 28, 75, 82, 86, 93,
95, 98, 99
kerajaan, 35

L

Laksemana, 40, 41, 42, 43, 47,
48, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58,
59, 60, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
73
Lancang Kuning, v, vi, vii, ix, x,
26, 27, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 44, 46, 51, 52, 53, 55, 56,
58, 59, 60, 62, 63, 65, 67, 68, 69,
72, 73, 74, 75, 77, 78, 81, 82, 83,
84, 86, 90, 91, 92, 93, 97, 98, 99
layar, 26, 27, 28, 29, 30, 74, 75,
82, 86, 88, 90, 98
legenda, 19, 27
Lingga, 41
lokal, v, vii, 6, 7, 8, 9, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 20, 21, 23

M

magon, 31
Maluku, 20, 21, 22, 23
maritim, v, 2, 3, 4, 7
Medan, vii, x, 78, 83, 96, 98, 99
Meranti, vii, 99
modernisasi, 7

N

Nakhoda, 36
nasional, 2, 4, 6, 7
ndragiri, 41
nelayan, 41, 42, 45, 47, 48, 50
nusantara, 3

P

Panglima, vii, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
77, 96, 99
pantai, 38, 40, 44, 63, 72, 73, 76,
78, 82, 86, 98
Pantun, 35

pasak, 80, 81, 84
Pawang, 44, 51, 57, 58, 59, 60, 71
pelabuhan, v, 4, 5, 45
pelaut, 37
pelayaran, 2, 4, 79, 83
perahu, v, vi, vii, 26, 27, 28, 30,
33, 39, 41, 45, 48, 63, 75, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 90,
93, 95, 98, 99
perkapalan, 7
perspektif, 13
Pontianak, x, 92, 96, 99
populasi, 15
potensi, 3, 17
purnama, 44, 51

R

radiocarbon., 80, 81
raja, 27, 31, 32, 33, 34, 39, 78, 98
rakyat, 2, 32, 33, 37, 51, 58, 73, 97
rasio, 22, 23
realitas, 13
rekonstruksi, 83, 93
Riau, iv, vi, vii, ix, x, 5, 7, 8, 18, 26,
28, 29, 41, 75, 82, 86, 91, 93, 95,
98, 99
Rokan, vii, 41, 99

S

Senggoro, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 50, 52, 53, 65, 68
seniman, 35
Siak., 41
sistem, 16, 19, 20, 21, 22
sistematis, 79, 84
Soeharto, 3
strategi, vi, 8, 13
strategis, 2
Sultan, 75, 77, 98
Sumatera Barat, 28

T

Takziah, 75, 76, 77, 98
Tanjungpinang, iv, vii, 78, 99
teknologi, v, 2, 6, 7, 22, 79, 81,
83, 85, 94
terang, 55
Tongkang, 29
tradisi, 7, 8, 9, 16, 17, 36
tradisional, vi, 17, 19, 21, 39, 97

U

Umar, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
74
universal, 15, 17

V

Van Peursen, 13

Y

yurisdiksi, 1

Z

Zapin, 37, 38
Zubaidah, 44, 45, 52, 53, 54, 55,
61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 71, 72

BIODATA PENULIS



Dr. Rumzi Samin, S.Sos, M.Si dilahirkan di Alai Tanjung Batu, Kundur Kabupaten Karimun pada tanggal 9 Maret 1971 merupakan putra pertama dari pasangan H. M. Samin dan Hj. Hapsah. Menyelesaikan Pendidikan SD Negeri 14 Busung Bintan Utara 1983, SMP Negeri 2 Tanjung Batu Kundur 1986, SPG Negeri tanjungpinang 1989, Melanjutkan Kuliah S1 di Universitas Lancang Kuning Pekanbaru 1995, S2 dan S3 di Universitas Pasundan Bandung 2002 2012. Menikah dengan Runita pada tanggal 28 Oktober 1993, memiliki anak Alifa Maulia (1994) kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Batam, Gestia Bannisa (1999) kuliah di Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, dan Talitha Syakirah (2006) di SD 002 Engku Putri Tanjungpinang.

Pengalaman bekerja Wakil Rektor II Universitas Maritim Raja Ali Haji (2014-2013), Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Ali Haji (2011-2013), Kepala Biro Administrasi Umum dan Keuangan

(2009-2011), Ketua Stisipol Raja Haji (2007), Pembantu Ketua I Bidang Akademik Stisipol Raja Haji (2002-2009). Ketua Program Ilmu Administrasi Negara Stisipol Raja Haji (2000) dan Sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara Stisipol Raja Haji (1999).

Pengalaman berorganisasi Wakil Ketua Bidang Organisasi PMI Provinsi Kepri (2012 sd sekarang); Sekretaris Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia Kepri (2011 sd sekarang), Wakil Sekretaris Lembaga Adat Melayu Kepri (2006 sd Sekarang); Ketua Masjid Al Jannah (2013 sd sekarang), Asesor Sekolah Madrasah (2009 sd sekarang), Asesor BAP PAUD PNF (2017 sd sekarang), anggota KNPI Kabupaten Kepulauan Riau (1991-1999), Instruktur Komputer (1992-2000), Instruktur Mengetik (1989-1992). Penghargaan yang pernah diperoleh Rangkaian 1 Asesor PAUD PNF Kepri (2017), Perintis Penegerian UMRAH (2012), Rangkaian 2 Umum SPG Negeri Tanjungpinang (1989) dan penghargaan Koperasi Bussi Tanjungpinang (1989).

Pengalaman menulis buku : Pendidikan dan pembangunan berbasis Maritim pada bagian 2.6 wawasan maritim pemuda di Provinsi Kep. Riau (2009), Buku Ajar “Tamadun dan Tunjuk Ajar Melayu dalam perspektif Budaya” (2016) dan Buku Ajar Perbandingan Administrasi Negara (2017). Publikasi artikel ilmiah Pentingnya budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan dunia penyiaran di daerah (2015); Konstelasi kapitalisme dengan Kepala Daerah Studi Kasus Gubernur Riau (2013); Konvergensi perkembangan pemikiran administrasi publik dan pembangunan (2011); Reformasi birokrasi (2011); Globalisasi (2009)



Dr. Ir. Hj. Khodijah, M.Si lahir di Bengkalis, Riau. 23 April 1969. Anak ke-10 dari sepuluh bersaudara dari ayahnya bernama H. Ismail (Alm) dan ibunya Hj.Hafsah (Alm) lahir di Kota Bengkalis. Menyelesaikan

pendidikan S1 di Universitas Riau dengan menyandar gelar Insyur bidang Sosial ekonomi Perikanan (1988-1993) , kemudian melanjutkan S2 di Universitas Andalas dengan gelar Magister of Sciences (2001-2005) dan lulus gelar Doktor di kampus yang sama sebelumnya pada tahun 2014.

Prestasi pernah memenangkan Marine Fellowship Program tahun 2017 dan mendapatkan dana penelitian dari Conservation Strategy Fund (CSF) Indonesia. Dari tahun 2007 sampai sekarang aktif sebagai dosen tetap pada Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang